

09

# GERAKAN PEMBARUAN MARTIN LUTHER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP GEREJA

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2005 09 PA	No. REG K/U/2005/PA/09 ASAL BUKU ANGGIL

*Gerejaan*

Oleh :

**HEFFI KURNIASARI**  
NIM : EO.23.00.122



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**  
**2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang ditulis oleh Heffi Kurniasari ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqcsahkan.

Surabaya, 3 Februari 2005

Pembimbing



**Drs. Makasi M.Ag.**  
**150 220 819**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Heffi Kurniasari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 15 Februari 2005

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



Dr.H. Abdullah Khozin Afandi, MA.  
NIP. 150 190 692

Tim Penguji :  
Ketua,

Drs. Makasi, M.Ag.  
NIP. 150 220 819

Sekretaris,

Andi Suwarko, S.Ag, M.Si  
NIP. 150 327 209

Penguji I,

Drs.H. Machmud Manan, M.A.  
NIP. 150 177 773

Penguji II,

Drs.H. Hasan Basri  
NIP. 150 064 007



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENCESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I : PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Penegasan Judul .....	4
D. Alasan Memilih Judul .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Metode Penelitian .....	6
G. Sumber Yang Digunakan .....	7
H. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II : BIOGRAFI MARTIN LUTHER .....	
A. Keadaan Masyarakat Menjelang Pembaruan.....	11
B. Martin Luther dari Lahir Sampai Wafat .....	13
C. Latar Belakang Martin Luther	
1. Latar Belakang Politik .....	19



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Latar Belakang Filsafat.....	22
D. Karya-karya Martin Luther.....	27

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II : PEMBAHASAN DAN ANALISA .....

A. Gerakan Pembaruan Martin Luther Terhadap Gereja .....	31
1. Pembaruan Dalam Teologi .....	41
2. Pembaruan Dalam Teks Kitab Suci.....	49
3. Pembaruan Dalam Sakramen.....	53
B. Implikasi Gerakan Martin Luther Terhadap Gereja .....	59
1. Lah.rnya Gereja Protestan .....	60
2. Berkembangnya Aliran-Aliran Baru:	
Pietisme Dan Metodisme.....	66

## BAB IV : PENUTUP.....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-saran .....	73
C. Penutup.....	74

## BIBLIOGRAFI

## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembaruan agama, purifikasi agama, dan modernisasi merupakan hal yang kerap terjadi pada agama-agama besar di dunia. *Modernisme* dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kemudian kata *modernisme* mulai diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang pakai seperti dalam bahasa Arab *al-tajdid* dan dalam bahasa Indonesia *pembaruan*.<sup>1</sup> Jadi Pembaruan agama di sini dimaksudkan untuk memperbaiki ajaran-ajaran gereja dengan menyesuaikan perkembangan-perkembangan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sedangkan purifikasi agama merupakan usaha untuk mengembalikan persepsi umat beragama pada ajarannya yang murni setelah adanya penyimpangan-penyimpangan.

Demikian pula pembaruan yang dilakukan oleh Martin Luther (1483-1546), ia hanyalah memperbaiki ajaran-ajaran gereja yang didasarkan pada kerutlakan teks kitab suci. Karena baginya kitab suci merupakan hal yang paling

---

<sup>1</sup>Harun Nauton, *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, cet ke-10, 1994), 11.

signifikan yang harus dipegang oleh umat Kristen. Sedangkan pada masa itu umat Kristen telah meninggalkan kitab suci dan hanya ajaran Gereja saja yang menjadi pedoman beragama tanpa didasarkan pada kitab suci. Dan juga para pemimpin Gereja atau Paus turut melakukan penyelewengan terhadap ajaran agama dengan menjual surat *penebusan dosa (Indulgensia)* secara besar-besaran, antara lain di Jerman. Adanya penjualan surat penebusan dosa ini tidak hanya digunakan untuk menyelamatkan umat Kristen, melainkan juga untuk mencukupi finansial Gereja.<sup>2</sup>

Akibat dari penjualan surat penebusan dosa yang dibuat oleh Paus, Martin Luther menyatakan protesnya kepada Gereja Katholik di Roma. Dia memberontak terhadap kepercayaan dan perbuatan tersebut, dengan secara menempelkan 95 dalil di pintu Gereja Wittenburg. Atas kritiknya ini ia mendapatkan serangan balik dan tanggapan keras pihak Gereja, serta dituduh sebagai orang yang kurang beriman. Kemudian Paus mengeluarkan surat pengucilan atas diri Martin Luther. Namun hal ini tidaklah menyurutkan perjuangan Martin Luther. Ia banyak mempergunakan waktunya dengan menulis karangan-karangan yang menguraikan tentang pokok-pokok pandangannya.<sup>3</sup>

Sikap protes yang dilakukan oleh Martin Luther ini, merupakan awal dari gerakan reformasi (pada abad XVI) dalam Gereja Kristen, yang akhirnya melahirkan agama Protestan dengan maksud ingin memperbaiki ajaran Gereja

---

<sup>2</sup>Han-Peter Grosshans, *Luther* (Jakarta: Kanisius, 2001), 23.

<sup>3</sup>H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, ter. I. H. Enklaar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke-7, 1998),

serta mengajak kembali pada kitab suci dan bukan kepada ajaran Paus serta para pembantunya.

Pada dasarnya ada banyak persamaan antara Gereja Protestan dengan agama Katholik Roma dan agama Ortodoks Timur. Namun ada dua hal ciri khas paling menonjol pada agama Protestan, yaitu pembenaran karena iman dan asas Protestan, asas yang mengingatkan kita akan bahaya memutlakkan hal-hal yang nisbi dan jika dijelaskan secara theologis asas ini memperingatkan kita akan bahaya penyembahan pada berhala.<sup>4</sup>

Dengan demikian Martin Luther telah memberikan pengaruh pada sejarah dunia barat. Ia adalah sosok pejuang yang gigih demi suatu kebenaran kitab suci dan menempatkan kitab suci serta kebenarannya sebagai pusat hidup di dalam Gereja. Di sinilah letak reformasi Martin Luther yang paling berharga, ia lebih menginginkan kitab suci sebagai pembaharu Gereja.

Bertitik tolak pada permasalahan di atas maka penulis tertarik mengadakan analisis literatur dengan mengambil judul skripsi "*Gerakan Pembaruan Martin Luther Dan Implikasinya Terhadap Gereja*".

## B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas dapat muncul beberapa permasalahan, di antaranya apakah faktor-faktor yang menyebabkan gerakan pembaruan Martin

---

<sup>4</sup>Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, edisi ke-3, 1995), 403.

Luther? Apakah gerakan pembaruan Martin Luther bertujuan untuk menghentikan segala macam upacara dan tradisi Gereja yang tidak sesuai dengan kitab suci? Apakah gerakan pembaruan Martin Luther hanya berfokus pada kesalahan atau dosa-dosa yang dibuat pemimpin Gereja saja? Apakah gerakan pembaruan Martin Luther mempunyai implikasi terhadap Gereja? Dan apakah perbedaan Gereja sebelum dan sesudah gerakan pembaruan Martin Luther?

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas dan kurang memungkinkan membahas seluruhnya, perlu adanya rumusan masalah, antara lain:

1. Apakah landasan pemikiran gerakan pembaruan Martin Luther terhadap Gereja?
2. Bagaimana implikasi gerakan pembaruan Martin Luther terhadap Gereja?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalah pahaman di dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis perlu memberi batasan dan konsep yang dimaksud sebagai berikut :

- Gerakan : Tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu masyarakat disertai program-program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau suatu gerakan perlawanan untuk

melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada.<sup>5</sup>

- Pembaruan : Proses, cara, perbuatan membarui (memperbaiki supaya menjadi baru).<sup>6</sup>
- Martin Luther : Seorang Rahib dan Doktor Theologia Kristen, lahir di Eisleben Jerman (1483-1546), belajar ilmu hukum di Universitas Eifrut 1501. Dan pada tahun 1507 ia ditahbiskan menjadi Imam dan Guru Besar di Wittenburg pada tahun 1513.<sup>7</sup>
- Implikasi : Keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>8</sup>
- Gereja : Dari kata Portugis “Igreja” yang juga berakar dari kata Latin *Ecclesia* dan dari kata Yunani *Ekklesia*, yang berarti jama’ah atau paguyuban orang beriman. karena unsur utama dalam gereja adalah persekutuan batin orang-orang yang mempunyai iman sama yakni iman kepada Allah, yang dipercayai menyelamatkan manusia dalam hidup, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>9</sup>

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, edisi III, 2002), 356.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 109

<sup>7</sup>A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, Jilid III : Kons-Pe, cet ke III, 1992), 102.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus:...*, 427

<sup>9</sup>Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Gereja* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, jilid IV, 1989), 141

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah studi tentang Gerakan Pembaruan Martin Luther Dan Implikasinya Terhadap Gereja.

#### D. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Berawal dari pola pikir Martir Luther sendiri perihal Gereja dan teologi, pemikirannya memberikan inspirasi terhadap tokoh Kristen lainnya.
2. Martin Luther adalah Teolog Kristen yang menunjukkan reputasi tinggi terhadap Pembaruan dalam Gereja, sehingga ia dinilai sebagai orang yang objektif dan beranalisis tajam.

#### E. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai di dalam penulisan skripsi ini adalah untuk memahami secara komprehensif mengenai :

1. Landasan Pemikiran Gerakan Pembaruan Martin Luther terhadap gereja
2. Implikasi Gerakan Pembaruan Martin Luther terhadap gereja

#### F. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Studi ini bersifat kepustakaan (Library Research), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter. Karena penelitian pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu

di masa lampau, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Hal ini mengingat bahwa penelitian geografis merupakan salah satu jenis penelitian sejarah.<sup>10</sup> Dengan demikian studi ini dengan sendirinya menggunakan pendekatan *Social History*

## 2. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena itu data yang dihimpun merupakan data-data kepustakaan (Library Research) yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini.

Dalam hal ini penulis juga akan mengumpulkan data-data yang meliputi sosial politik, sebagai *instrument* untuk merekonstruksi secara komprehensif biografinya. Kemudian juga elemen-elemen yang mempengaruhi serta yang membentuk corak pemikiran Martin Luther.

## 3. Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode *Deskriptif-Analisis Kritis*. Yaitu peneliti berusaha menggambarkan fokus pengamatan yang diperoleh dari data yang sudah ada. Metode ini digunakan untuk menganalisa data{literer} mengenai pemikiran Martin Luther.

## G. SUMBER YANG DIGUNAKAN

---

<sup>10</sup>Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 62.

Adapun sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas :

#### 1. Primer

- Sejarah Gereja Karya Dr. H. Berkhof
- Luther karya Hans Peter Grosshans
- Konfesi-Konfesi Gereja Lutheran karya Pdt. G.D. Dahlenbung
- Martin Luther karya Dr. W.J. Kooiman / Martin Lukito Sinaga
- Reformasi dan Teologi Reformed karya Pdt. Dr. Stephen Tong

#### 2. Sekunder

- Gereja Mencari Jawab karya TH.M. Leo Hale
- Pembimbing Kedalam Sejarah Gereja karya Christian De Jonge
- Sejarah Pemikiran Reformasi karya Alisten E. McGrath
- Serta data-data lainnya yang dirasa relevan dengan penelitian ini

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memaanami pembahasan skripsi ini, maka dapat dilihat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Penegasan Judul

c. Penegasan Judul

- d. Alasan Memilih Judul
- e. Tujuan Penelitian
- f. Metode Penelitian
- g. Sumber-Sumber yang Digunakan
- h. Sistematika Pembahasan

**BAB I : Pemaparan Sosok Martin Luther**

- a. Keadaan Masyarakat Menjelang Pembaruan
- b. Martin Luther dari Lahir Sampai Wafat
- c. Latar Belakang Pemikiran Martin Luther
  - 1. Latar Belakang Filsafat
  - 2. Latar Belakang Politik
- d. Karya-karya Martin Luther

**BAB III : Pembahasan**

- a. Gerakan Pembaruan Martin Luther
  - 1. Pembaruan dalam Teologi
  - 2. Pembaruan dalam Teks Kitab Suci
  - 3. Pembaruan dalam Sakramen
- b. Implikasi Gerakan Pembaruan Martin Luther
  - 1. Lahirnya Gereja Protestan / Lutheran
  - 2. Berkembangnya Aliran-aliran Baru: Pietisme dan Metodisme

**BAB IV : Penutup**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**b. Saran-saran**

**BIBLIOGRAFI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

# BIOGRAFI MARTIN LUTHER

### A. KEADAAN MASYARAKAT MENJELANG PEMBARUAN

Pada abad-abad pertengahan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah memasuki dunia Barat dan banyak terjadi perubahan besar yang ditandai dengan perkembangan-perkembangan dan penemuan baru, di antaranya: penemuan mesin cetak, Columbus telah berlayar sampai ke Amerika, Copernicus mengajarkan bahwa bumi beredar mengelilingi matahari, Eropa Barat mulai menguasai seluruh bumi dengan perdagangan dan penjajahan, dan lain sebagainya.

Adanya semua peristiwa-peristiwa penting di atas, muncul keinginan untuk memperbarui ajaran-ajaran Gereja dengan menyesuaikan perkembangan-perkembangan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehingga akan membawa kemajuan pada Gereja dan bukan keterpurukan. Namun para pemimpin Gereja belum menampakkan sinyal-sinyal baru, justru sebaliknya Gerakan Pembaruan yang dilakukan oleh para perintis reformasi seperti John W. Wyclif (abad XIV) di Inggris, Johannes Hus (1369-



1415) di Bohemia, Savonarda (1452-1498) di Italia serta konsili-konsili besar pada awal abad XV gagal belaka karena Paus menentanginya.<sup>1</sup>

Umumnya masyarakat tidak senang dan kurang puas dengan keadaan Gereja. Mereka kerap kali menyaksikan ketamakan Paus, perilaku-perilaku rahib-rahib yang senonoh, kejahatan merajalela serta ketidakadilan, para pemimpin Gereja berhak mengkritik rakyat sedangkan rakyat tidak berhak mengkritik para pemimpinnya. Kendati demikian tidak seorangpun dapat memulai dan mengubah keadaan ini, karena masyarakat tetap terikat dengan ajaran keselamatan yang kekal dan hanya terdapat di dalam Gereja.<sup>2</sup>

Perkembangan-perkembangan dan penemuan baru di atas telah memberikan implikasi di Jerman, yang merupakan tempat lahirnya reformasi, khususnya di bidang ekonomi, kebudayaan, politik dan pendidikan. Pada saat itu dinasti Austrian Habsburg, di mana Charles V (1500-1558) memerintah kekasaran yang luasnya meliputi Eropa Tengah, Spanyol dan koloni-koloni Spanyol baru di Amerika hingga dikatakan bahwa "matahari tidak terbenam" di kekaisarannya. Di bidang ekonomi, kapitalisme yang luar biasa terjadi saat itu. Banyak penduduk berhasil mengembangkan perusahaan kecil milik mereka sendiri, termasuk Hans Luder ayah Martin Luther yang semula sebagai orang penambang, kemudian menjadi pengusaha yang sukses dan mandiri. Dalam

---

<sup>1</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 119.

<sup>2</sup>Stephen Tong, *Reformasi dan Teologi Reformed* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, cet. ke-2, 1992), 7.

bidang kebudayaan, *Renaissance* telah mencapai puncaknya, dengan para seniman seperti Michelangelo yang disponsori oleh para Paus. Dan dalam bidang pendidikan, dengan kekayaan yang meningkat dan munculnya kelas menengah, pendidikan pada umumnya menjadi semakin penting, serta banyak sekolah dan universitas baru didirikan, antara lain Universitas Wittenberg (1502).<sup>3</sup>

Peristiwa-peristiwa penting dan kondisi-kondisi inilah semakin mempengaruhi untuk melakukan pembaruan dalam Gereja. Meski demikian pembaruan yang dilakukan Martin Luther hanya berfokus pada ajaran-ajaran Gereja, walaupun seluruh rakyat mengalami pengaruhnya. Martin Luther menolak menghubungkan gerakan pembaruan dengan aktivitas sosial.

## B. MARTIN LUTHER DARI LAHIR SAMPAI WAFAT

Luther lahir pada tanggal 10 November 1483 di negeri Thuringen Eisleben, yang pada esok harinya dibaptis dengan nama Martinus,<sup>4</sup> menurut nama orang Kudus hari itu. Martin Luther adalah putra sulung Margaretha dan Hans Luther, ayahnya bekerja sebagai penambang tembaga di dekat kota Eisleben, Jerman. Lama-kelamaan pendapatan Hans semakin meningkat, sehingga ia mampu mengumpulkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Bahkan ia mampu

---

<sup>3</sup>Grosshans, *Luther*, 16.

<sup>4</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 120.

membeli saham dari sejumlah uangnya. Hans sukses dalam pekerjaannya dan berkeinginan anaknya bersekolah di kota Mansfield.<sup>5</sup>

Martin Luther memulai pendidikannya saat berumur tujuh tahun. Sikap orang tua dan guru-gurunya yang sangat disiplin membuatnya belajar dengan keras. Pada usia empat belas tahun Martin Luther dikirim ke sekolah menengah di kota Magdeburg, dengan fasilitas pelajaran dan pengasuhan yang sangat baik. Karena kecerdasannya, pada tahun 1501 ia masuk sekolah tinggi di Eufurt, sebagaimana keinginan ayahnya ia mulai belajar ilmu hukum dengan tujuan memperoleh karier profesional. Sebagai persyaratan terlebih dahulu Martin Luther mempelajari filsafat scholastik yang pada masa itu masih menguasai sekolah tinggi Eufurt. Selama empat tahun ia belajar dengan sungguh-sungguh dan usahanya tidaklah sia-sia, pada tahun 1505 ia lulus dalam ujian yang memberi hak kepadanya untuk menuntut ilmu hukum.

Ketika Martin Luther sudah mulai menjadi mahasiswa hukum, ia mengalami perubahan besar dalam hatinya. Pada tanggal 2 Juni 1505 saat ia dalam perjalanan dari rumah orang tuanya di Mansfield menuju Eufurt, ia terjebak hujan deras disertai guruh dan halilintar. Dalam ketakutannya ia memohon dan berjanji kepada St. Ana, Ibu Bunda Maria yang pada waktu itu baru saja diangkat menjadi seorang santa dan populer di kalangan para

---

<sup>5</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK, cet ke-6, 2002), 308.

<sup>6</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 121.

penambang, "Santa Ana, tolonglah aku! Aku akan menjadi seorang pertapa".<sup>7</sup> Ia gelisah akan janjinya dan memutuskan untuk menepati janjinya walau ia mendapat tantangan keras dari ayahnya. Kemudian Martin Luther menghentikan studi hukumnya dan setelah mengadakan sebuah pesta perpisahan dengan beberapa temannya, tepat tanggal 17 Juli 1505 resmiah ia masuk Pertapaan Augustinus di Eufurt yang terkenal dengan hidup asketiknya. Maka pupuslah harapan ayahnya yang menginginkan Martin Luther menjadi seorang ahli hukum.

Meskipun Martin Luther sudah menepati janjinya dengan hidup membiara, ia tidak puas dengan usaha rohaninya dan tidak pernah merasakan hidup yang sesuai dengan kekudusan Allah. Hal ini tidak menyurutkan tekadnya untuk menjadi rahib. Ia tetap menjalani hidup monastik yang sangat asketik dan mencoba mengikuti semua aturan monastik dengan ketat. Setelah dua tahun hidup membiara, maka pada tanggal 2 Mei 1507, Martin Luther ditahbiskan menjadi imam dan mempersembahkan misa pertamanya. Saat itu ia mengalami keagungan dan kekudusan Allah serta pengalaman yang dirasakan menakutkan.<sup>8</sup> Setahun kemudian Martin Luther dipindahkan ke Wittenberg supaya menamatkan percidikannya di sana sambil mengajar filsafat susila Aristoteles kepada manasiswa-mahasiswa baru.

---

<sup>7</sup>Grosshans, *Luther*, 16.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 18.

Berkat prestasi dan keuletannya dalam mengajar, Martin Luther diberi kesempatan mengunjungi kota Roma pada tahun 1510. Untuk pertama kalinya ia berhadapan dengan sisi kehidupan Gereja yang paling duniawi, ia melihat kemewahan duniawi dan pemborosan para Klerus Gereja Katholik. Semua pengalaman ini mengguncangkan hatinya, tidak ada satupun harapan-harapan spiritualnya yang terpenuhi. Sebaliknya, ia mendapat kesan bahwa di Roma yang merupakan pusat Gereja, hampir tidak ada unsur spiritualitas Kristen. Ditambah ia menemui penyimpangan-penyimpangan dalam Gereja Katholik yang memberi kesempatan kepada para *musafir* untuk mendapatkan surat penebusan dosa (*indulgensia*) dengan mudah.<sup>9</sup>

Sekembalinya dari Roma pada tahun 1511, Martin Luther pindah ke Pertapaan Augustinus di Wittenberg. Ia berkenalan dengan Vikariz Jenderal Ordo Augustinus yaitu Johann Von Staupitz (1468-1524), yang memberi pengaruh besar dalam perkembangan dirinya. Johann Von Staupitz yang berumur lima belas tahun lebih tua darinya, dianggap sebagai ayah angkatnya. Martin Luther menemukan pedoman spiritual yang ideal dan dukungan kuat bagi minat akademisnya pada diri Johann Von Staupitz. Dan berkat bimbingannya mendalami teks kitab suci, Martin Luther berhasil menyelesaikan studi teologi dan memperoleh gelar Doktor Teologia. Pada tahun 1512, ia menjadi dosen Studi Kitab Suci di Wittenberg dan posisi ini dimilikinya hingga kematiannya.

---

<sup>9</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 122.

Martin Luther semakin mendalami al-Kitab dan dapat menafsirkan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Sehingga keimanannya semakin kuat pula. Meski demikian ia meresahkan perilaku masyarakat dan para Klerus Gereja Katholik yang menjual penebusan dosa, guna mencukupi kebutuhan finansial Gereja yang sedang membangun gedung Gereja Santo Petrus di kota Roma. Kebanyakan golongan awam beranggapan bahwa dengan membeli surat penebusan dosa (*indulgensia*) akan memberikan pengurangan tidak hanya dari hukuman dosa-dosa, tetapi juga kebebasan dari kesalahan yang pernah dilakukan. Hal ini merupakan penyimpangan yang harus diperbaiki. Untuk itu pada saat malam pesta Gereja yang dirayakan pada tanggal 31 Oktober 1517, Martin Luther menempelkan sejumlah helai kertas yang memuat 95 dalil pada pintu masuk gedung Gereja di kota Wittenberg.<sup>10</sup>

Ia berharap dengan adanya dalil yang berjumlah 95 ini nantinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Gereja berakhir sudah. Dan Martin Luther tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya ini merupakan titik awal daripada perpecahan di tubuh Gereja Kristen.

Tindakan Martin Luther ini mengundang reaksi keras dari para Klerus Gereja, hal ini juga menimbulkan keresahan masyarakat umum. "Maka, Luther dituduh sebagai Heretikus, diperiksa di Augsburg dan mengadakan debat umum

---

<sup>10</sup>Boehlke, *Sejarah ...*, 315.

tentang pandangannya (1519)”<sup>11</sup> Upaya dialog tidak menghasilkan kesepakatan, Martin Luther tetap pada argumennya, sedangkan pihak Gereja menolak argumen yang dikemukakan Martin Luther. Akhirnya pihak Gereja memerintahkan untuk mengucilkannya dari inasarakat. Segala karangan-karangan Martin Luther pun di bakar, bahkan ia boleh ditangkap dan dibunuh oleh siapa saja.

Sadar akan bahaya yang mengancam dirinya. Maka Martin Luther menyelamatkan diri “di Puri Wartburg dan menerjemahkan Kitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jerman Tinggi (Hochdeutsch, 1522, ... ..)”<sup>12</sup> Persembunyiannya tidak berlangsung lama, untuk itu ia memutuskan kembali ke Wittenberg, di tempat inilah ia menghabiskan waktunya untuk berjuang mewujudkan cita-citanya.

Tahun 1525 merupakan tahun terpenting bagi Martin Luther, karena ia mengambil keputusan yang meryolok berkenaan dengan tiga hal, yaitu: ia memihak golongan atas melawan kaum tani, ia menikah dengan mantan biarawati, Kathe Von Bora dan menyusun Liturgi baru.<sup>13</sup> Dalam pemihakannya dengan kaum bangsawan maka usaha pembaruannya mendapat simpati dari mereka.

---

<sup>1</sup>Adolf Heuken S.J., *Luther, Martin, Ensiklopedi Gereja III* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1993), 103.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 104.

<sup>13</sup>Boehlke, *Sejarah ...*, 317.

Semangat Martin Luther untuk memperbarui Gereja tidak pernah padam sampai masa tuanya. Martin Luther meninggal dunia pada tanggal 13 Februari 1546. Walaupun ia telah wafat namun ide-idenya tetap hidup di dalam Gereja-gereja dan orang-orang yang diilhaminya. Komitmennya terhadap kebenaran sabda Allah merupakan warisan utama yang ditinggalkannya kepada dunia.

### C. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MARTIN LUTHER

#### 1. Latar Belakang Politik

Fampir kurang lebih 12 abad lamanya, kekuasaan Gereja yang begitu mutlak membuat orang tidak bisa bebas. Semua negara yang ada di wilayah Eropa tunduk kepada satu orang penguasa yaitu Paus. Paus berhak memberikan keputusan-keputusan, kebijakan-kebijakan serta ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan keinginannya sendiri, bahkan terkadang keputusan, kebijakan atau ketentuan tersebut tidak sesuai dengan al-Kitab. Padahal sebagai seorang pemimpin agama, Paus haruslah memberikan contoh yang baik kepada umatnya.

Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Paus, tetapi rakyat diam saja, sebab mereka takut akan dicap sebagai musuh dan melawan perintah Tuhan. Inilah yang menyebabkan kerusakan, kemerosotan moral yang ada di dalam Gereja terus merajalela. Walaupun ada masyarakat yang angkat bicara, seorang Paus selalu mengatakan. "Beginilah

firman Tuhan”. Paus menganggap ia adalah wakil Tuhan yang harus ditaati oleh rakyat.<sup>14</sup>

Di sisi lain, perebutan kursi kepausan yang melanda Eropa juga berdampak negatif terhadap Gereja. Hal ini bisa dilihat saat kursi kepausan yang dulunya di kota Roma pindah ke kota Avignon (Prancis) pada tahun 1309-1377. Lawan-lawan Paus menyebut waktu itu sebagai “Pembuangan ke Babel”.<sup>15</sup> Pada tahun 1377 tahta kepausan dipindahkan kembali ke kota Roma. Ketika Paus Urbanus VI bertahta di Roma, para kardinal-kardinal yang ada di Avignon menyuruh Paus Urbanus VI untuk memindahkan lagi ke Avignon, namun Paus Urbanus VI tidak mau memindahkan. Sehingga para kardinal yang ada di Avignon mengangkat Paus sendiri yaitu Klemens VII dan akhirnya memunculkan dua Paus yang saling berkuasa.

Untuk menyelesaikan perseteruan di antara kedua Paus ini, maka diadakanlah konsili di kota Pisa (Italia) pada tahun 1409. Hasil dari konsili tersebut adalah kedua Paus tersebut harus meletakkan jabatannya sebagai Paus pada sidang konsili dan memilih Paus yang baru. Karena keduanya tidak mau menyerahkan jabatannya, akhirnya memunculkan kelompok yang ketiga. Sehingga pada konsili itu terdapat tiga orang Paus.

---

<sup>14</sup>Tong, *Reformasi ...*, 7.

<sup>15</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 93.

Melihat kondisi yang semakin parah, perlu diadakan konsili baru lagi. Konsili tersebut di kota Konstans (1414-1418). Isi dari konsili Konstans adalah membujuk dan memaksa ketiga Paus supaya menyerahkan jabatannya kepada sidang konsili. Akhirnya konsili tersebut berhasil dengan baik tanpa adanya pertikaian di antara pendukung ketiga Paus tersebut. Kemudian sidang konsili memilih Paus baru bernama Martinus V.

Kondisi-kondisi inilah yang mendorong terjadinya pembaruan di tubuh Gereja. Untuk melakukan pembaruan terhadap para pemimpin Gereja, perlu memulihkan kebebasan manusia selama ini yang dikekang oleh pihak Gereja.

Awal daripada pembaruan Gereja dilakukan oleh seorang guru besar dari Universitas Oxford bernama John Wyclif. Ia mengkritik terhadap susunan Gereja dan kerahiban, ia juga beranggapan bahwa tidak hanya Paus atau Uskup yang bisa menafsirkan dan mengerti tentang ajaran-ajaran yang ada di Kitab Injil.<sup>16</sup> Orang awampun juga bisa menafsirkan dan mengerti tentang ajaran-ajaran yang ada di Kitab Injil. Ajaran-ajaran dari dr. John Wylif ini diteruskan oleh Johannes Hus. Meskipun keduanya sudah melakukan pembaruan terhadap Gereja, tetapi kurang pendukung dari negara-negara Eropa, sehingga keduanya dianggap sebagai perintis pembaruan saja.

Karena pembaruan terhadap Gereja kurang mendapat respon, maka kemerosotan moral yang ada di dalam Gereja masih terus berlangsung hingga

---

<sup>16</sup>Embuiru, *Gereja Sepanjang Masa* (Flores: Nusa Indah, 1967), 169.

Paus Leo X menjadi penguasa Gereja. Pada waktu itu Paus Leo X berambisi untuk membangun Gereja Santo Petrus (Paus pertama) di Vatikan. Ketika gedung Gereja tersebut sedang dibangun, pihak Gereja mengalami kekurangan dana. Maka untuk menutupi kekurangan finansial itulah pihak Gereja mulai menjual surat pengampunan dosa (*indulgensia*) kepada para jemaat Gereja.

Selain masalah finansial guna pembangunan Gereja Santo Petrus di Vatikan. Terdapat masalah lain yang berkenaan dengan penyalahgunaan surat pengampunan dosa (*indulgensia*) yang terjadi menjelang perang salib. Kira-kira tahun 1070 Palestina, Siria dan Asia Kecil jatuh ke dalam tangan Turki. Bangsa-bangsa yang beragama Islam ini mengancam kebudayaan dan agama Kristen di Eropa. Para musafir Kristen yang mengunjungi tempat-tempat suci di Palestina diganggu dan disiksa oleh orang Turki. Oleh sebab itu mereka menyampaikan keberatan mereka kepada Paus.

Kemudian pada tahun 1095 umat Kristen dikerahkan oleh Paus Urbanus II untuk mengangkat perang suci guna merebut tanah suci dari orang Islam. Sehingga dimana-mana para pengkhotbah menyampaikan panggilan ini dengan semangat. Mereka menempelkan sebuah salib suci dari kain merah pada bahu atau dadanya sebagai tanda bahwa mereka mau pergi merebut Yerusalem, tempat Yesus disalib.

Banyak penduduk dari segala lapisan masyarakat turut serta karena terdorong oleh berbagai motif yang kurang suci, di antaranya ingin

memperoleh kehormatan, ada yang hatinya tertarik oleh segala cerita yang ajaib tentang daerah Timur itu, dan tak sedikit juga mereka ingin mendapatkan penghapusan dari hukuman dosanya (*indulgensia*) yang dijanjikan oleh Paus. Paus sendiri juga ingin mengembangkan kekuasaannya ke daerah Timur.<sup>17</sup>

Reaksi datang dari berbagai pihak untuk menentang kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan ajaran al-Kitab. Salah satunya yang menentang surat pengampunan dosa tersebut adalah Martin Luther. Ia melihat hanya dengan doktrin atau ajaran yang berorientasikan al-Kitab, umat Kristen akan dapat mengatur segala sesuatu.<sup>18</sup>



Hal-hal yang telah tersebut di atas membuat masyarakat yang tidak mau terikat cengan kesewenang-wenangan, turut melakukan gerakan pembaruan yang dilakukan Martin Luther, dengan berusaha memberantas penyimpangan-penyimpangan yang tengah terjadi.

## 2. Latar Belakang Filsafat

Sebelum masa *Renaissance* atau pencerahan di Eropa, dunia Barat mengalami stagnansi. Hal ini dikarenakan kekuasaan yang ada pada Paus begitu besar menjadikan kebebasan setiap individu diikat oleh otoritas-otoritas gereja. Kebanyakan dari tokoh-tokoh Eropa yang tidak sesuai dengan pendapat gereja dianggap melanggar aturan Tuhan dan berhak dihukum mati.

---

<sup>17</sup> Berkhof, *Sejarah* ..82  
<sup>18</sup> Tong, *Reformasi* ..., 11.

Cleh karena itu munculnya masa renaissance membawa angin segar bagi mereka yang ingin merubah kondisi Eropa yang lebih baik. Renaissance adalah “Kebangkitan kembali” dari kebudayaan dan kesenian kuno.<sup>19</sup> Dan yang menjadi tempat kelahiran gerakan ini adalah Florence khususnya, dan Italia umumnya.

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesusastraan gerakan ini dinamai *Humanisme* yang dalam arti luas adalah “Peradaban yang diperoleh dari kebudayaan kuno”.<sup>20</sup> Dengan maksud untuk mewujudkan peradaban baru yang berlandaskan pada kebudayaan kuno. Para humanis berpedoman pada slogan *Ad Fontes* yang berarti kembali ke dokumen-dokumen yang sah dari keKristenan yaitu kitab-kitab, penulis-penulis patristis, dan yang paling utama adalah alkitab.<sup>21</sup> Selain itu para humanis berusaha menggabungkan kesalehan yang berakar dari dalam Iman Kristen dengan cita-cita Yunani, yang mementingkan manusia yaitu kemerdekaan dan kepentingan bagi diri sendiri, suka mencari pengetahuan, gaya hidup yang benar-benar merdeka, yang tidak terbatas dari otoritas lembaga manapun dan termasuk di dalamnya otoritas

---

<sup>19</sup> Alister E. Mc Grath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta : BPK Gunung Mulia, cet. ke-4, 2002), 51.

<sup>20</sup> Berkhof, *Sejarah Gereja*, .... 99.

<sup>21</sup> Mc Grath, *Sejarah* ...., 57.

gereja.<sup>22</sup> Dari sinilah kekuasaan gereja yang semula bebas menentukan dan mengatur kehidupan masyarakat menjadi terancam.

Pada perkembangannya, para humanis berhasil memberikan ide-idenya dalam bidang kebudayaan dan pendidikan, dengan mencapai peredaran yang luas pada masa Renaissance, fakultas-fakultas sastra liberal dan di dalam lingkungan-lingkungan pendidikan. Ide-ide para humanis juga telah diserap oleh banyak anggota ordo keagamaan.

Di samping humanisme, berkembang pula skolastik di berbagai universitas. Salah satu tokoh pembaru gereja, Martin Luther, melanjutkan pendidikannya di Universitas Erfurt (1501-1505). Disinilah ia belajar filsafat terutama filsafat nominalis Occam dan teologia skolastik. Selama belajar di sini ia sangat menghargai ciri-ciri dasar filsafat nominalis yakni *Via Moderna*, bahkan ia berkonsentrasi pada teologi via moderna dan membaca habis tulisan tokoh-tokoh gerakan ini seperti William Occam, Pierre d' Ally dan Gabriel Biel.

Menurut para teolog, via moderna ini merupakan perjanjian antara Allah dan manusia dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk pembenaran. Allah telah menepatkan bahwa ia akan menerima seorang individu dengan syarat bahwa individu ini harus pertama-tama memenuhi tuntutan-tuntutan tertentu. Tuntutan-tuntutan ini diringkaskan dalam ungkapan bahasa latin

---

<sup>22</sup>Boehlke, *Sejarah Pemikiran...*, 268.

*Facere Quod In Se Est*, secara harfiah berarti “Melakukan apa yang terdapat di dalam diri orang atau melakukan yang terbaik”. Ketika individu-individu memenuhi prasyarat ini, Allah wajib menerima mereka sesuai pengertian dalam perjanjian tersebut. Peribahasa latin yang sering dipakai untuk menyatakan pokok ini yaitu *Faciet quod In Se Est Deus non Denegat Gratiam*, artinya “ Allah tidak akan mengingkari anugerahnya kepada siapa saja yang melakukan apa yang terbaik yang ada dalam dirinya”.<sup>23</sup> Pemahaman “Perjanjian” mengenai pembedaan inilah yang melandasi terobosan teologis Martin Luther.

Dalam hal skolastik, sekolah-sekolah atau aliran-aliran utama skolastik secara khusus dihubungkan dengan ordo-ordo keagamaan. Seperti orang-orang dominikan cenderung untuk menyebar luaskan Thomisme dan orang-orang Fransiskan menyebarluaskan Scotisme, meskipun ide-ide dari via moderna telah masuk di dalam kedua ordo tersebut pada abad ke-15.<sup>24</sup> Seorang Scholastik umumnya akan menjadi anggota dari satu ordo keagamaan. Seperti halnya Martin Luther merupakan satu-satunya pembaru besar yang asal usulnya mendalami Scholastik, karena ia adalah seorang anggota sebuah ordo keagamaan dan terikat dengan pengajaran di universitas. Selain itu letak geografis juga mempengaruhi, di Jerman pada awal abad ke-16 scholastik

<sup>23</sup>Mc Grath, *Sejarah...*, 96.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 108.

merupakan kekuatan intelektual yang penting di dalam Universitas Erfurt, tempat Martin Luther kuliah. Sedangkan tujuan pokok skolastik “Memikirkan kembali isi teologi yang diwarisi dari waktu dulu”.<sup>25</sup> Dari tujuan utamanya ini telah tampak adanya upaya untuk memikirkan teologi yang menjadi pegangan bagi umat Kristen. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa teologi harus bisa diterima dan dijelaskan dengan akal.

Dapat dikatakan pada saat itu merupakan kebangkitan umat Kristen di Eropa, yang ditandai tumbuh pesatnya paham humanisme dan filsafat Skolastik dan keduanya telah memberikan kontribusi yang cukup besar kepada para pembaru gereja khususnya Martin Luther. Akan tetapi Martin Luther bukanlah seorang tokoh humanis zaman Renaissance yang mempunyai pandangan optimis tentang kodrat manusia dan kemampuannya. Dia bahkan ditentang oleh sejumlah humanis lain seperti Erasmus dari Rotterdam (1469-1536). Menurut mereka pandangan Martin Luther mengenai manusia terlalu negatif dan pesimis.

#### **D. KARYA-KARYA MARTIN LUTHER**

Selama Martin Luther menunggu kutuk dari Paus, ia menulis banyak karangan yang menjelaskan pandangan-pandangan teologinya. Tiga karangannya yang utama di bawah ini sangat diminati banyak orang sehingga selang beberapa

---

<sup>25</sup>Berkhof, *Sejarah Gereja*,..., 102.

bular telah dicetak berulang-ulang dan disebar luaskan ke luar Jerman. Ketiganya ditulis pada tahun 1520 adalah :<sup>26</sup>

1. *An den christlichen Adel deutscher Nation: von des christlichen Standes Besserung* (Kepada kaum Bangsawan Kristen Jerman tentang perbaikan Masyarakat Kristen), 1520.

Dalam bukunya ini Luther menyerang apa yang disebutkannya dengan tiga tembok Yerikho dari Paus untuk mempertahankan dirinya. Yang dimaksudkan dengan ketiga tembok itu ialah tuntutan Paus bahwa kaum awam berada di bawah kekuasaannya, Pauslah yang berhak menafsirkan al-Kitab dan hanya Paus yang berhak memanggil konsili. Ketiga tembok ini telah menghalangi adanya pembaruan dalam Gereja. Tembok yang pertama diserangnya dengan mengatakan bahwa seseorang yang telah dibaptiskan telah memiliki jabatan imamat orang percaya yaitu sebagai raja, imam dan nabi. Oleh karena itu tidak ada perbedaan antara paus, uskup, imam dan biarawan dengan raja-raja, bangsawan, tukang-tukang serta dengan petani. Hanya ada satu tubuh dan Kristus kepalanya. Semua orang Kristen mempunyai derajat rohani yang sama. Kita ditahbiskan dengan baptisan oleh imam; kita menjadi imamat rajanim raja dan imam di hadapan Allah (1 Ptr 2:9). Perbedaan yang ada hanyalah perbedaan jabatan dan fungsi, bukan derajat, demikianlah kata Luther.

---

<sup>26</sup>F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke-8, 2000), 172.

Oleh sebab itu Luther menyerukan kepada para bangsawan Kristen untuk memperbaiki Gereja dalam wilayah kekuasaannya dengan cara yang baik, dalam keadaan yang takut akan Allah bukan dengan kekerasan senjata.

2. *De Captivitate Babylonica Ecclesiae* (Pembuangan Babel untuk Gereja), Oktober 1520.

Buku ini ditulis dalam Bahasa Latin karena ditujukan kepada para sarjana, theolog dan para pejabat Gereja. Tulisan ini merupakan karya polemis-theologis Ia membahas tentang sakramen-sakramen. Menurut Luther ketujuh sakramen yang ada dalam Gereja Katolik Roma menawan seorang Kristen sejak ia lahir hingga masuk kubur, padahal menurut kesaksian al-Kitab hanya ada dua sakramen yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus, yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Mengenai Perjamuan Kudus Luther mencatat tiga kesalahan, yaitu hal tidak diberinya cawan (anggur) kepada kaum awam, ajaran transsubstansiasi dan kurban misa. Menurut Luther bahwa praktek tidak diberikannya cawan kepada umat bertentangan dengan al-Kitab. Matius, Markus, Lukas dan Paulus menyaksikan bahwa semua sakramen dimaksudkan untuk, baik pada klerus maupun untuk kaum awam (umat). Di dalam al-Kitab dikatakan: "Mirumlah, kamu *semua* dari cawan ini". Luther menolak ajaran transsubstansiasi. Ia mengajarkan tentang koeksistensi dalam tubuh dan darah Kristus, dengan dan di bawah roti dan anggur. Keduanya sungguh-sungguh hadir namun yang satu kelihatan dan yang lainnya tidak kelihatan. Luther menggantikan ajaran transsubstansiasi dengan ajaran *ko-substansiasi*.

### 3. *Von der Freiheit eines Christenmenschen* (Kebebasan seorang Kristen), 1520

Buku ini dapat dikatakan sebagai sebuah buku etika. Luther merumuskan kebebasan Kristen dengan dua rumusan yang tampaknya bertentangan, sebagai berikut: “Seorang Kristen adalah, bebas dari segala katan dan bukanlah hamba kepada siapapun; seorang Kristen adalah terikat kepada segala sesuatu dan hamba kepada semua orang”.

Orang Kristen adalah bebas dari hukum atau Taurat manapun dan tidak terikat kepada peraturan yang dikeluarkan oleh siapapun, namun kebebasan itu bukanlah kebebasan *dari* Kristus, tetapi kebebasan *dalam* Kristus.

Pada tahun yang sama tepatnya 15 Juni 1520, dokumen (*Bulla*) kepausan *Exsurge Domine* (bangkit dan bertindaklah, ya Tuhan)<sup>27</sup>, mengutuk dari Martin Luther dan mengumumkan pengucilan atas dirinya. Namun tanggapan Martin Luther sangat berani, ia membalas dokumen itu dengan suatu karangan yang berjudul “*Melawan Bulla Kutuk Si Antikrist*”. Dan kemudian ia membakar dokumen kepausan di depan pintu gerbang kota Wittenberg.

---

<sup>27</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 202.

### BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## PEMBAHASAN DAN ANALISA



### A. Gerakan Pembaruan Martin Luther Terhadap Gereja

Untuk mencapai masyarakat Kristen yang hidup dalam bimbingan al-Kitab tanpa adanya praktek para klerus yang telah menciptakan tradisi-tradisi yang memberatkan umat Kristen, diperlukan suatu perjuangan. Sebagai pembaru Martin Luther tidak henti-hentinya memperjuangkan umat Kristen yang ideal sesuai dengan masa awal perkembangan agama Kristen.

Gerakan pembaruan Martin Luther merupakan reaksi terhadap penyelewengan wewenang Gereja yang memperjual belikan surat pengampunan dosa (*indulgensia*) kepada khalayak umum, guna menutupi kekurangan dana untuk membangun Gereja Santo Petrus. Dan celaknya banyak umat Kristen yang menerima kebijakan Gereja tersebut, sebab dengan membeli surat pengampunan dosa akan terbebas dari dosa. Padahal yang mampu mengampuni dosa adalah Tuhan yang tidak berdasarkan atas jasa manusia dan inilah yang menjadi dasar kersakan dalam tubuh Gereja itu. Karena masalah-masalah doktrin yang tidak sesuai dengan al-Kitab. Doktrin atau ajaran yang tidak sesuai dengan al-Kitab tidak mempunyai otoritas yang sejati. Karena al-Kitab adalah merupakan sesuatu yang harus menjadi pijakan bagi umat Kristen.

Pijakan Martin Luther saat memperbarui kekuasaan Gereja yang melampaui batas dengan menjual surat pengampunan dosa adalah terdapat dalam kitab Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Roma pasal 1 : 16-17 yang berbunyi :

“Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman””.<sup>1</sup>

Bertolak belakang dari surat pengampunan dosa yang diperjual belikan, Martin Luther mengeluarkan 95 dalil (tesis) teologis sebagai ungkapan dalam benaknya terhadap penyelewengan yang dilakukan pihak Gereja saat itu. Pada awalnya dalil-dalil tersebut dimaksudkan untuk bahan pembicaraan di kalangan mahasiswa teologi, akan tetapi kemudian ditulis pada selebar poster dan ditempel di pintu Gereja Wittenburg tanggal 31 Oktober 1517. Ada beberapa dalil-dalil teologis Martin Luther yang membahas masalah penyelewengan Gereja atau Bapa-bapa Gereja dalam hal pengampunan dosa, di antaranya :<sup>2</sup>

- Tesis keenam : Paus tidak akan berhak meniadakan dosa paling tidak dia hanya meniadakan kasus-kasus yang dia pelihara.
- Tesis kedua puluh satu : Semua karcis penebusan dosa dan pemberian penghapusan seperti itu adalah salah.

<sup>1</sup>Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, Roma 1 : 16-17.

<sup>2</sup>Tong, *Reformasi ...*, 13.

Tesis ketiga puluh : Jikalau manusia tidak ada pegangan untuk pertobatan diri yang sejati, maka lebih baik tidak mungkin berpegangan pada janji Paus yang memberikan pengampunan dosa secara total.

Tesis ketiga puluh enam : Setiap orang Kristen meskipun tidak memiliki dokumen pengampunan dosa tetapi dengan sungguh-sungguh bertobat maka dia berhak mendapatkan pengampunan atas dosa dan kesengsaraannya.

Tersebarnya dalil-dalil Martin Luther di kalangan masyarakat umum bermula dari diterjemahkannya dalil-dalil tersebut tanpa sepengetahuan Martin Luther. Kemudian terjemahan tersebut disebarkan ke seluruh Jerman, dari sinilah paham-paham Martin Luther bisa diketahui oleh masyarakat umum. Banyak rakyat Jerman yang mendukung paham yang dikemukakan oleh Martin Luther tersebut, namun di sisi lain ia merasa terancam dengan pihak Gereja yang merivonis dirinya sebagai heretikus,<sup>3</sup> yaitu sebagai orang yang membawa ajaran sesat.

Walaupun dianggap sebagai pembawa ajaran sesat, ia tidak ragu-ragu akan kebenaran yang diungkapkan dalam 95 dalil teologisnya. Ia siap untuk mempertanggung jawabkan pemikiran yang dilontarkannya. Keteguhan Martin Luther diuji dengan banyaknya serangan dari lawan-lawannya di Jerman, salah

---

<sup>3</sup>Heuken, *Luther ...*, 103.

satu tokoh terkenal yang ikut menyerang pemikiran Martin Luther adalah Johan Ech, guru besar di kota Ingalstad di Bararia. Akhirnya Martin Luther dan Johan Ech sepakat untuk mengadakan perdebatan agama di Leipzig pada bulan Juni 1519. Dalam perdebatan ini tidak hanya membahas masalah surat pengampunan dosa, tetapi sudah merambah pada salah kuasa Paus. Pada dasarnya Paus tidak bisa dijadikan ukuran dan hanya al-Kitab saja yang menjadi pedoman mengajar Gereja. Dengan demikian dasar Gereja goyang sama sekali karena Gereja tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>4</sup> Untuk membendung pemikiran-pemikiran Martin Luther maka Paus mengeluarkan hukuman ekskomunikasi padanya.

Walaupun demikian posisi Martin Luther di kalangan rakyat Jerman sudah begitu kuat. Hal ini diperolehnya berkat keahliannya untuk meyakinkan paham-pahamnya kepada orang lain, melalui khotbah-khotbah dan tulisan-tulisan hasil karyanya. Di samping itu didukung dengan kepribadiannya yang mulia dan hidup sederhana. Itulah modal dasar yang dimiliki oleh Martin Luther, sehingga sukses membentuk suatu Gereja tersendiri yang bebas dari kekuasaan Gereja Roma Katolik.

Yang menarik lagi dalam perjuangan Martin Luther dalam menegakkan prinsip-prinsipnya, yaitu dengan tegas menolak tekanan-tekanan dari Gereja. Hal ini terjadi ketika ia diancam oleh Paus Leo X melalui surat, yang isinya agar Martin Luther bertobat dan apabila tidak dipenuhi akan dikucilkan, serta buku-

---

<sup>4</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 129.

bukunya akan dibakar. Namun dalam waktu yang telah ditentukan Martin Luther tidak mengherankan lagi himbauan tersebut. Sebagai jawabannya ia membakar surat Paus tersebut. Hal ini secara jelas diuraikan oleh Robert R. Boelke :

“Kalau memang yang mulia dan paduka-paduka pembesar menghendaki suatu jawaban yang sederhana, maka saya akan memberikannya secara tidak berbelit-belit dan tidak samar-samar, kecuali kalau saya diyakinkan dengan alasan yang berdasarkan bukti, sebab saya tidak percaya kepada Paus atau kepada konsili-konsili saja, karena sudahlah jelas seperti siang, bahwa mereka sesat berkali-kali dan seringkali bertentangan dengan dirinya sendiri, maka saya, oleh perkataan kitab suci, terikat oleh suara hati saya dan tertangkis dalam firman Allah: menarik kembali saya tidak dapat dan saya tidak mau sama sekali, sebab adalah tidak tepat dan berbahaya melakukan sesuatu dengan melawan suara hati ... Di sini saya berdiri, saya tidak bisa berbuat lain. Semoga Allah menolong. Amin”.<sup>5</sup>

Di samping mengancam kegiatan Gereja yang bersifat tradisi, Martin Luther yang membentuk liturgi misa baru sebagai pengganti liturgi misa yang berbau Gereja Katolik Roma, misal patung-patung, pakaian khusus bagi kaum-kaum Imam bahkan isi misa sendiri :

“Sejumlah pengikutnya ingin membuang segala sesuatu dalam liturgi misa yang berbau pengaruh Gereja Katolik Roma, umpamanya patung-patung, pakaian-pakaian khusus bagi kaum Imam, bahkan isi misa itu sendiri. Menurut keyakinan Martin Luther, usaha demikian tidak kunjung dipertahankan karena belum ada landasan teologis untuk tindakan begitu radikal itu ... Dengan demikian disusunlah Deutsche Messe, Misa Jerman. Di dalamnya terdapat amanat Injil, nyanyian rohani bagi jemaat sebagai peserta penuh, perjamuan kudus dengan roti dan air anggur yang boleh diterima oleh siapa saja yang sudah dipersiapkan lebih dahulu. Keseluruhannya berlangsung dalam bahasa Jerman dan bukan latin. Perkakas Gerejapun diubah. Bukan mezbah yang paling menonjol lagi, melainkan mimbar.”<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Boelke, *Sejarah ...*, 316.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 319.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Martin Luther dalam usaha pembaruan memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai alat perjuangannya, khususnya bagi seorang pendidik ia mendasarkan kegiatan pendidikannya dengan dasar teologi, yang meliputi keadaan berdosa bagi setiap warga, membenaran oleh iman, imamat semua orang percaya dan firman Allah.<sup>7</sup>

Pendidikan perlu dihubungkan dengan keadaan berdosa sebab ada campur tangan iblis dalam pendidikan, terutama dalam biara-biara. Campur tangan itu dimaksudkan untuk penyelewengan pemberitaan Injil yang benar. Dengan kepercayaan akan dosa yang benar maka akan mengalahkan maksud iblis yang berbuat jahat. Di samping itu pendidikan harus didasarkan atas membenaran oleh Imam. Dengan beriman manusia akan terus berusaha berhubungan kepada Tuhan dan kasih kepada sesamanya. Oleh sebab itu, setiap warga perlu belajar bagaimana melayani sesamanya, mengapa perlu belajar sebab pengetahuan itu sendiri didapat tidak dengan sekaligus bersama dengan pengalaman membenaran oleh iman.<sup>8</sup> Pendidikan juga harus bendasar firman, sebab dengan adanya firman Tuhan maka akan terjaga ajaran Kristen dari penyimpangan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bendasarkan firman, maka Martin Luther giat sekali melayani Tuhan melalui khotbahnya inapun melalui pelajaran yang diajarkan langsung, ia

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 321.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 326.

mendidik tentang tanggung jawabnya sebaga warga yang sudah dan sedang mengalami anugerah Allah dalam Yesus Kristus.<sup>9</sup>

Martin Luther dalam hal pendidikan, ia memprioritaskan kaum muda, sebab kaum muda rasih punya semangat dan gairah belajar yang tinggi. Namun dengan kurang adanya dorongan orang tua dan sarana yang mencukupi maka banyak pemuda yang tidak berpendidikan, dengan demikian pemerintah kota praja Jerman wajib menyediakan dana dan sarana demi kepentingan pendidikan bagi kaum muda.<sup>10</sup>

Di samping waktunya dihabiskan untuk mengajar dan bersekolah, Martin Luther juga meluangkan waktunya untuk menulis buah pikirannya. Ia banyak menghasilkan karangan, pada tahun 1520 ia menulis kira-kira 30 karangan, yang mana ia menguraikan pandangan-pandangannya yang baru itu kepada rakyat dan para pemimpin. Namun di antara karangan-karangannya yang paling populer dan utama hanyalah tiga, yaitu:<sup>11</sup> *An den Christlichen Adel* (Kepada Kaum Bangsawan Kristen), memuat penolakan Luther atas imamat jabatan. Setiap orang Kristen adalah nabi, imam dan raja; *De Captivitate Babylonica Ecclesiae* (Tentang Pembuangan Gereja di Babilonia), memuat kecaman atas praktek-praktek Gereja yang tidak berdasarkan kitab suci dan penolakan sakramen selain pembaptisan dan perjamuan suci yang bukan kurban; serta *Von Der Freiheit Des Christenmenschen* (Tentang Kebebasan Orang Kristen), karangan ini menolak

<sup>9</sup>*Ibid.*, 335.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 338.

<sup>11</sup>Simon, ..., 202.

perbuatan baik dan saleh sebagai dasar untuk keselamatan manusia. Masyarakat cukup *interest* terhadap ketiga karangan utama ini, sehingga dalam beberapa bulan saja haruslah dicopy berulang-ulang dan disebarakan ke luar Jerman. Tidak terbatas karangan tersebut di atas, Martin Luther juga menulis pedoman imam Gereja Lutherar, yaitu Katekismus besar dan Katekismus kecil yang terbit pada tahun 1529. Sedangkan pada tahun 1537, ia menyusun artikel *Smalkald* sebagai pandangannya untuk dibawa kepada suatu konsili.<sup>12</sup>

Keputusan Gereja Katolik yang memperjual belikan surat pengampunan dosa diprotes oleh Martin Luther dengan menempelkan 95 dalil di pintu Gereja Wittenberg. Tindakan Martin Luther ini berbuntut panjang sehingga Paus mengeluarkan *Bulla* Paus pada tanggal 15 Juni 1520. Namun *Bulla* Paus ini tidak mempengaruhi Luther, ia semakin bersemangat dalam memberi ajaran-ajarannya, "Maka pada tanggal 2 Januari 1521 Paus menerbitkan *Bulla* Kutuk".

Sekal lagi *Bulla* Kutuk tidak mempengaruhi Martin Luther, ia tidak menarik pendapat-pendapatnya, ia semakin mendapat pendukung yang banyak dari masyarakat Jerman. Persengketaan Luther dan Paus kian meruncing. Sehingga apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengancam kerajaan Roma, untuk itu Kaisar Karel turun tangan. Campur tangan kaisar ini pada puncaknya mengeluarkan *Edik Worm* pada tanggal 26 Mei 1521, di mana Luther dengan para pengikutnya dikucilkan dari masyarakat dengan kutuk negara. Keputusan ini

---

<sup>12</sup>Heuken, *Luther ...*, 104.

tidaklah mewakili semua negara, tapi hanyalah dukungan dari raja-raja yang memiliki Gereja Roma.<sup>13</sup> Martin Luther beruntung dengan keadaan ini, sebab *Edik Worm* sulit dilaksanakan.

Adapun raja yang bersimpati terhadap gerakan Protestan berusaha untuk menyelamatkan Martin Luther dari kutukan Kaisar Karel, salah satunya yaitu Raja Frederick dari Saksonia yang membawanya ke Puri Wartburg. Walaupun ia mendapatkan simpati dari raja, namun pada kesempatan lain ia mengutuk kebijaksanaan raja dan mendukung pemberontakan.

“Kita mulai dengan mengakui, bahwa kita mendapat kesengsaraan dan pemberontakan ini bukan oleh karena siapapun di bumi kecuali oleh karena kamu, ya raja-raja dan tuan-tuan, teristimewa kamu, ya uskup-uskup buta dan para rohaniwan Roma yang gila, yang tidak henti-hentinya mengarang dan mengamuk terhadap Injil yang suri itu. Kalau petani tidak melakukannya, pastilah orang-orang lain akan melakukannya. Sebab bukanlah para petani, tuan-tuan terhormat, yang memberontak terhadap kamu, tetapi Allah sendiri!”<sup>14</sup>

Sikap Martin Luther jelas sekali bahwa ia tidak menghendaki penyelewengan yang dilakukan oleh para penguasa agama dan para pemimpin politik. Pemihaknya ditujukan pada kaum tani yang memberontak terhadap para pemimpin politik. Golongan petani merasa dapat dukungan dari Martin Luther sehingga pemberontakannya semakin berani, pengerusakan, perampokan dan pembunuhan terjadi di mana-mana. Melihat kenyataan yang dilakukan oleh kaum tani tersebut, maka sikap Martin Luther berubah pada raja dan kaum bangsawan.

<sup>13</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 132.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 133.

“Sudah tentu Luther mengakui bahwa tuntutan-tuntutan mereka patut dan pada tempatnya, tatkala ia mendengar seluk beluk pemberontakan itu, yaitu bahwa mereka membakar, merampok dan membunuh di mana-mana, sikapnya berubah sama sekali. Raja-raja dan pemerintahan-pemerintahan yang terkejut dan tidak berani membela rakyat, ditempelakna. Beralaskan surat Roma 13, ia mengajak raja-raja membalas segala kejahatan itu”.<sup>15</sup>

Seruan Martin Luther ini merupakan strateginya untuk mensukseskan pembaruannya. Ia memerlukan waktu perdamaian dan dukungan dari pemimpin politik guna memperbarui Gereja pada saat itu.

Pada dasarnya gerakan pembaruan dalam suatu agama merupakan upaya para pemimpin agama untuk mengembalikan umat kepada ajaran-ajaran yang sebenarnya sebagaimana terdapat dalam kitab suci masing-masing. Di samping itu, untuk menjaga eksistensi agama dalam perubahan dan perkembangan yang dialami oleh manusia dalam beragama.

Munculnya gerakan pembaruan dalam agama Kristen ataupun Islam sebagai reaksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh pemahaman yang salah terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci. Dalam agama Islam tertutupnya pintu *ijtihad* yang diakibatkan oleh gerakan Wahabi (Muhammad bin Abdul Wahab) dalam memurnikan ajaran Islam menyebabkan kemunduran dan kejumudan di kalangan umat Islam. Karena pintu *ijtihad* tertutup, umat menjadi *taklid* terhadap penafsiran-penafsiran yang ada dari para ulama terdahulu, sedangkan kejumudan yang melingkupi umat Islam ini

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 138.

menyebabkan dengan mudahnya terjadi kolonialisme Barat terhadap umat Islam yang semakin memperkeruh kondisi umat Islam yang melemah. Hal ini sedikit berbeda dengan situasi penyebab kemunduran agama Kristen, karena yang menjadi penyebab kemunduran agama Kristen bukan dari umatnya, akan tetapi dari para klerus Gereja yang melakukan kesalahan-kesalahan.

Dalam Islam pembaruan dilakukan terhadap persoalan-persoalan mengenai hidup kemasyarakatan, karena ajaran-ajaran mengenai hal ini masih bersifat ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip sehingga masih memerlukan interpretasi yang lebih relevan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat (umat). Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai persoalan ibadah bersifat tegas, lugas dan terperinci sehingga tidak perlu adanya penyesuaian atau penghapusan. Sedangkan dalam agama Kristen pembaruan dilakukan dalam persoalan ibadah, karena persoalan ini ditetapkan oleh penguasa Gereja (Paus).

### 1. Pembaruan Dalam Teologi

Teologi dalam bahasa Yunani adalah “pengetahuan mengenal Allah”, sedangkan pengertian secara luas adalah usaha metodis untuk memahami serta menafsirkan kebenaran wahyu.<sup>16</sup>

Di dalam dunia Kristen dikenal ada teologi Gereja lama, teologi pertengahan dan teologi reformasi. Namun di sini hanya memfokuskan pada teologi reformasi yang dikemukakan oleh Martin Luther. Sebenarnya apa

---

<sup>16</sup>Gerald O’Collins, SJ. dan Edward G. Farrugia SJ., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 314.

yang dikatakan teologi reformasi adalah teologi yang meletus pada abad ke-16 dan letusannya terjadi di berbagai tempat yang berbeda-beda. Pertama kali meletus di Jerman yang dipelopori oleh Martin Luther, di Perancis oleh Johannes Calvin dan di Switzerland oleh Zwingli.

Pada dasarnya teologi reformasi berangkat dari pentingnya anugerah Allah, yang lazim disebut *Theology of Grace*. Anugerah yang tidak bersandarkan jasa manusia, tidak bersandarkan kepada perilaku manusia, tidak bersandarkan segala kebajikan atau usaha daripada manusia dan tidak bersandarkan pengumulan manusia. Para pembaru berpendirian bahwa hanya Tuhan saja yang bisa memberi pengampunan dosa, bukan dengan surat-pengampunan dosa yang dibeli dari para klerus Gereja. Demikianlah halnya Martin Luther mendefinisikan anugerah menjadi jelas dalam satu kalimat, yaitu pengampunan dosa.<sup>17</sup>

Berbicara masalah teologi, maka yang dilakukan pertama kali membahas masalah ketuhanan. Secara garis besar antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan tidak terdapat perbedaan yang menyolok. Keduanya mengakui Tuhan trinitas, ketuhanan Isa, kedatangan-Nya untuk menebus dosa dan tentang penyaliban-Nya. Kesemuanya telah menjadi kesepakatan iman bagi umat Kristen, hal ini dibuktikan sendiri oleh umat Protestan dalam pengakuannya yang termuat dalam konfesi Augsburg yang menjelaskan

---

<sup>17</sup>Tong, *Reformasi ...*, 17.

bahwa, “Pengakuan ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa antara kaum Protestan dan Gereja Katolik Roma tidak ada perbedaan dasarnya, karena juga kaum Protestan memelihara kesatuan dengan Gereja lama”.<sup>18</sup>

Inilah yang dipegang kuat oleh para pembaru, termasuk di dalamnya Martin Luther. Ia secara luas dipandang sebagai pribadi yang paling penting dari pembaruan dalam Gereja. Ia tampak besar bukan hanya di dalam sejarah dari Gereja Kristen, melainkan juga di dalam sejarah intelektual, politik dan sosial di Eropa khususnya Jerman. Martin Luther menepati panggung sejarah umat manusia karena suatu ide bahwa Gereja pada masa kehidupannya telah salah mengerti Injil, esensi kekristenan itu. Perlu kiranya mengingatkan Gereja agar setia pada imannya untuk membarui ideologinya terlebih dulu dan berikutnya membarui praktek kebiasaannya. Kemudian idenya diringkas dalam ungkapan “Pembenaran Hanya Oleh Iman”. Terobosan inilah yang sering disebut sebagai *Turmelebnis* (Pengalaman Puncak Menara).<sup>19</sup>

Sedangkan konsep teologi menurut Martin Luther adalah :

“Pokok teologi yang sejati adalah manusia yang bersalah karena dosa dan dihukum, dan Allah adalah Sang Pembena dan Penyelamat manusia si pendosa. Apapun yang ditanyakan atau dibicarakan dalam teologi di luar pokok tersebut, adalah salah dan racun”.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Christian de Jonge, *Gereja Mentari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke-2, 1994), 87.

<sup>19</sup>Mc. Grath, *Sejarah ...*, 115.

<sup>20</sup>Grosshans, *Luther*, 88.

Baginya teologi selalu berhubungan akan Allah dan manusia dalam arti khusus yang ditulis dalam teks-teks kitab suci. Jadi pokok teologi bukan saja Allah, melainkan juga hubungan antara manusia yang salah dan dihukum dengan Allah yang membenarkan dan menyelamatkan.

Perihal masalah Tuhan, Martin Luther mengemukakan sebagai berikut:

“Di dalam pengakuan iman seluruh eksistensi dari Allah, pekerjaan-Nya sangat indah dilukiskan dengan kata singkat tetapi penuh arti. Di dalamnya terdapat semua hikmat kita yang mengatasi semua hikmat, pengertian dan akal budi manusia. Walaupun seluruh dunia mencari dengan segala daya upaya untuk mengetahui apa Allah itu dan apa yang difikirkan dan dilakukannya, tetapi tidak pernah berhasil sedikitpun. Akan tetapi di sini terdapat semuanya dengan kekayaan-Nya. Dalam ketiga pasal ini Allah sendiri membuka kepada kita inti-inti yang paling dalam hati kebapakan-Nya. Kasih-Nya yang murni yang tidak terkatakan Allah menciptakan kita (adalah) untuk untuk maksud ini: menebus dan menguduskan kita. Lagipula setelah menganugerahkan kepada kita segala sesuatunya di surga dan bumi. Dia memberikan Anak-Nya dan Roh-Nya yang kudus untuk membawa kita kepada diri-Nya sendiri, sebagaimana kita terangkan di atas. Kita tidak dapat mengenal kasih dan anugerah Bapa kalau tidak oleh karena Yesus Kristus yang mencerminkan isi hati Bapa. Kalau tidak karena Kristus kita hanya melihat Allah selaku Hakim yang murka dan menakutkan. Tetapi juga kita tidak dapat mengetahui apa-apa mengenai Kristus kalau tidak dinyatakan oleh Roh Kudus”.<sup>21</sup>

Selain persoalan ketuhanan, Martin Luther pun mempunyai pendapat tentang Yesus Kristus dan Roh Kudus. Menurutnya Yesus Kristus sebagai unsur “Tuhan Trinitas merupakan Allah sejati, Putera Bapa dari Keabadian,

---

<sup>21</sup>Pdt. Dahlenburg G.D., *Konfesi-konfesi Gereja Lutheran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 21.

dan manusia sejati, yang lahir dari perawan Maria adalah Tuhanku".<sup>22</sup> Bagi Martin Luther mencari Yesus Kristus berarti mencari Allah seperti tercantum dalam Injil Yohannes 14 : 9 mengatakan :

"Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami".<sup>23</sup>

Oleh karena itu, pengetahuan yang utuh mengenai Allah dalam Yesus Kristus hubungar Yesus Kristus dengan pribadi manusia, adalah hal penting bagi Martin Luther, guna menunjukkan bahwa hubungan yang hidup dengan Allah itu sangat dimungkinkan dengan adanya Yesus Kristus. dari pemikirannya mengenai Yesus Kristus, Martin Luther mendapat banyak kritikan akan hal ini. Karena ajarannya mengenai Allah tampak paradoksal dan bila tidak mendekati kontradiktif. Sebagaimana pemahaman di atas, bahwa manusia dapat memahami kehendak ilahi melalui Yesus Kristus sebagai umat manusia dengan pribadi-pribadi konkrit. Melalui gagasan-gagasan di atas, Martin Luther melukiskan penyelamatan seorang yang terbebas dari masa lampau dan karena disatukan dengan Yesus Kristus, menjadi manusia baru dan merdeka. Perkawinan Yesus Kristus dengan jiwa manusia merupakan peristiwa agung dan menyelamatkan. Karena Yesus Kristus tidak pernah berdosa atau akan berdosa. Kejahatan dan dosa manusia tidak dapat mengubah Yesus Kristus,

---

<sup>22</sup>Grosshans, *Luther*, 71.

<sup>23</sup>Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, Yohannes 14 : 9.

tetapi justru dihapus oleh kebenaran Kristus, yang mengalahkan dosa semua orang.<sup>24</sup>

Selanjutnya mengenai Roh Kudus Martin Luther berpendapat bahwa :

“Saya dan andapun tidak mungkin dapat mengetahui apa-apa tentang Kristen atau percaya kepada-Nya atau mewujudkan Dia sebagai Tuhan. Kalau tidak, hal ini mulanya diberikan dan dianugerahkan kepada kita dengan khotbah melalui Roh Kudus, tugas ini selesai dan sempurna. Kristus telah mencari dan memperoleh yang berharga ini untuk kita dan penderitaan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan lain-lain. Tetapi jikalau pekerjaan itu tersembunyi dan tiada seorangpun mengetahuinya, pasti semuanya sia-sia dan hilang. Supaya harta yang berharga ini tidak terkubur tetapi dipergunakan dan dinikmati. Allah telah menjadikan firman itu umumnya dan disebar di dalam mana Dia memberi Roh Kudus untuk menyampaikan dan menawarkan kepada kita harta keselamatan ini. Jadi menguduskan tidak lain daripada membawa kita kepada Yesus untuk menerima berkat ini di mana kita tidak dapat memperoleh dengan usaha kita sendiri.”<sup>25</sup>

Dengan demikian, tugas utama Roh Kudus adalah menimbulkan iman kepada diri manusia, sedangkan tugas utama dari Yesus Kristus sendiri menyelamatkan manusia dari dosa dan memberi tempat kepada manusia dalam kemuliaan, kebenaran, dan kebebasan-Nya. Penyelamatan dan pembaruan manusia seperti ini hanya dapat bersatu dengan Allah dan dalam persatuan itu seseorang dapat mengambil bagian dalam kemuliaan, kebenaran dan kebebasan ilahi.

Pemikiran Martin Luther dengan jelas menolak doktrin Cyprianus (seorang Bapa Gereja Lama) yang mengatakan bahwa “Uskuplah pusat Gereja

<sup>24</sup>Grosshans, *Luther*, 67.

<sup>25</sup>Dahlenburg, *Konfensi*, 30.

dan di dalam Gereja saja manusia dapat beroleh keselamatan".<sup>26</sup> Untuk itu Martin Luther menegaskan bahwa keselamatan bersumber dari rahmat Tuhan.

Manusia tidak bisa mempengaruhi rahmat dan anugerah Tuhan dalam hal keselamatan, prinsip yang dikemukakan oleh Martin Luther terkenal dengan *sola gratia*. Untuk mendapatkan keselamatan, manusia harus melakukan pendekatan dengan Tuhan. Sedangkan metode pendekatan berdasarkan iman atau lebih dikenal dengan *sola fide*.<sup>27</sup>

Itulah paham ketuhanan yang dikemukakan Martin Luther yang pada dasarnya menganut paham trinitas dan berusaha untuk memurnikan ajaran trinitas yang telah dirodai oleh pihak Gereja sendiri. Juga para pengikut Martin Luther menolak paham yang tidak mengakui Tuhan trinitas.

Demikianlah gerakan pembaruan teologi yang diungkapkan Martin Luther dalam hal ketuhanan trinitas, baik dalam bentuk wujud-Nya maupun sifat-sifat yang terkandung dalam ketuhanan trinitas tersebut.

Gerakan pembaruan Martin Luther perihal teologi sangat menekankan pada perwujudan keesaan Tuhan (Allah). Dalam masalah keesaan Tuhan, ia tetap berpegang pada konsep trinitas (tritunggal) meski ia menginginkan keesaan mutlak. Martin Luther tetap memandang bahwa Tuhan itu merupakan tiga rangkaian yang menyatu, yaitu Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Dan

---

<sup>26</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 38.

<sup>27</sup>Tong, *Reformasi ...*, 27.

perihal wewenang pengampunan dosa adalah mutlak milik Tuhan (Allah) sehingga manusia tidak dapat mengganti wewenang Tuhan.

Dengan demikian sebagai tokoh pembaru keagamaan, Martin Luther tidak dapat mengubah konsep trinitas (tritunggal) menjadi monotheis murni atau mengakui satu Tuhan. Meskipun yang ia maksud pemutlakan keesaan Tuhan (Allah) tetaplah Tuhan (Allah) yang terdapat dalam konsep trinitas (tritunggal).

Sedangkan dalam konsep Islam, Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah itu Esa, tidak beranak dan tidak peranakan serta tidak akan ada yang meryamai-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-*Ikhlash* ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.<sup>28</sup>

Jadi agama Islam sangat menentang sekali ajaran agama Kristen tentang Allah tritunggal, padahal agama Kristen adalah agama yang berasal dari Allah yang dibawa oleh Nabi Isa as kepada kaum Nasrani yang mempercayai adanya Allah Yang Maha Esa seperti tersebut di atas.

---

<sup>28</sup> Al-Qur'an 112:1-4.

## 2. Pembaruan Dalam Teks Kitab Suci

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada pusat dari sebagian besar sistem keagamaan terdapat inti teks-teks tertulis yang dipandang berwibawa, dengan kata lain mempunyai makna permanen dalam menentukan “bentuk” agama itu. Dalam kekristenan, teks-teks tertulis yang dibicarakan itu adalah teks-teks yang dikumpulkan menjadi satu sebagai al-Kitab dan biasa disebut secara sederhana kitab suci. Al-Kitab adalah satu dokumen sentral dari peradaban Barat, tidak hanya sebagai sumber dari ide-ide Kristen, tetapi juga sebagai sesuatu yang berpengaruh atas pendidikan dan kebudayaan.

Ide tentang *sola scriptura* “Hanya Oleh Kitab Suci” menjadi satu slogan besar dari para pembaru tatkala mereka berusaha untuk membawa kembali praktik-praktik dan kepercayaan Gereja sesuai dengan praktik dan kepercayaan dari zaman *sola scriptura* merupakan prinsip formalnya. Para digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pembaru menurunkan tahta Paus dan mereka menobatkan kitab suci ke atas tahta itu, bagi setiap gerakan pembaruan memandang kitab suci sebagai sumber tambang yang darinya ide dan praktik-praktik gerakan itu digali. Karena pada masa itu kitab suci terbukti jauh lebih sulit dipergunakan dan telah diselewengkan oleh pihak Gereja.<sup>29</sup>

Begitu pola Martin Luther, prinsip ajarannya menggambarkan bahwa “Hanya al-Kitab yang merupakan sumber otoritas bagi perbuatan, serta

---

<sup>29</sup>Mc. Grath, *Sejarah ...*, 174.

kepercayaan Kristiani". Hal ini merupakan penolakan Martin Luther terhadap otoritas Gereja,

"Ia menolak juga pendapat bahwa Gereja berhak menentukan tafsiran al-Kitab yang benar, dengan mengukur tafsiran menurut tradisi Gereja (yang terdiri atas keputusan-keputusan konsili-konsili dan Paus-paus, tulisan-tulisan para teolog dari Gereja kuno, yang disebut Baba-bapa Gereja). Bukan tradisi yang mengukur al-Kitab, tetapi al-Kitab yang mengukur tradisi dan segala sesuatu yang dikatakan dan dibuat oleh Gereja".<sup>30</sup>

Paham *sola scriptura* "Hanya Oleh Kitab Suci" ini merupakan garis pembaruannya terhadap Gereja, dan sesuai dengan ajaran John Wychiff pada abad XIV. John Wychiff yang hidup di Inggris ini sangat taat memegang al-Kitab untuk menguak penyelewengan-penyelewengan yang ada dalam tubuh Gereja. Salah satu kritiknya yaitu "Kepausan yang dipandang sebagai *Antikrist* sendiri".<sup>31</sup>

Sebagai pedoman hidup, al-Kitab haruslah dimengerti isinya oleh umat Kristen. Untuk menuju hal itu maka harus terlebih dahulu mengkaji bahasa yang ada di dalam al-Kitab. Dengan menguasai bahasa aslinya, maka dengan mudah menerjemahkan al-Kitab dalam bahasa daerah di mana para jemaat itu berada. Oleh sebab itu, Martin Luther meminta para klerus (pemimpin Gereja) untuk menguasai bahasa asli al-Kitab. Hal ini didasarkan atas pengalaman pahit sejarah yang menimpa para pemimpin pada masa lalu, keprihatinan

---

<sup>30</sup>Christian de Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet V, 1993), 73.

<sup>31</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 97.

Martin Luther terhadap al-Kitab sebagai firman menuntut al-Kitab itu ditafsirkan dengan akurat.

Secara tegas Martin Luther mengatakan :

“Tetapi mungkin saudara-saudara mengingatkan saya tentang begitu banyak Bapa Gereja purba yang sudah dijadikan kaum kudus dan mengajari tanpa pengetahuan bahasa al-Kitabiah. Memang, benarlah bahasan itu. Tetapi mengapakah kesalahan pahaman tentang al-Kitab seringkali terdapat dalam karya-karya mereka? Berapa kalikah Augustinus bersalah dalam penafsiran kitab Mazmur di samping kitab-kitab lain. Hilari dan semua Bapa lainnya juga berusaha menjelaskan arti kitab suci tanpa mengerti bahasa aslinya”.<sup>32</sup>

Inti dari ungkapan Martin Luther di atas bahwasannya al-Kitab merupakan firman yang tertulis dan isinya harus dimengerti, dipahami bahkan menjadi darah daging bagi jemaat Gereja. Untuk memudahkan dalam penyampaian kepada jemaatnya, paling tidak para klerus wajib menafsirkan al-Kitab menurut bahasa aslinya.

Dalam hal ini Martin Luther juga memperbarui tentang penafsiran al-Kitab, baginya bukan pihak Gereja saja yang bisa menafsirkan kitab suci, akan tetapi orang awampun bisa menafsirkan kitab suci, asalkan dapat memahami bahasa asli al-Kitab.

Demikianlah gerakan pembaruan Martin Luther terhadap sumber pokok ajaran Kristen, yaitu al-Kitab yang di dalamnya terdapat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan al-Kitab umat Kristen berkeyakinan bisa

---

<sup>32</sup>Boehlke, *Sejarah ...*, 331.

mencapai kebebasan dari dosa. Al-Kitab tidak cukup sebagai pelengkap ibadah ritual saja, namun al-Kitab harus dipahami isi yang terkandung di dalamnya. Lebih sekedar itu, “Isinya harus menjadi darah daging para jemaat Gereja”.

Gerakan pembaruan Martin Luther dalam hal teks kitab suci dengan cara mengajak umatnya kembali kepada sumber ajaran asli, yaitu al-Kitab. Yang ia pandang otoritas kitab suci adalah mutlak. Martin Luther mengajarkan prinsip-prinsip teologi pembaruan seperti *sola gratia*, *sola fide*, *sola scriptura*, *sola Christos* dan *solus Deo Gloria*. Dan yang berkenaan dengan teks kitab suci adalah *sola scriptura* yang artinya hanya al-Kitab saja yang dijadikan pedoman hidup serta kepercayaan Kristiani.

Namun dalam perkembangannya Gereja Lutheran (Protestan), di samping menggunakan pedoman al-Kitab juga menggunakan Konfesi-konfesi Lutheran. Dalam hal ini sama halnya dengan para tokoh pembaru Islam yang berpendirian bahwa kemutlakan wibawa al-Qur'an dan al-Sunnah tidak dapat dirubah. Meski sekitar pada abad ke-19 kita dapat melihat banyak umat Islam yang melakukan praktek-praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Meskipun demikian para tokoh pembaru Islam juga dapat mengembalikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Karena salah satu wasiat Nabi Muhammad s.a.w. yang diriwayatkan oleh Imam Malik adalah :

عَنْ مَالِكٍ : أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَرَكْتُ  
 فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تُضِلُّوا مَا مَسَكْتُمُ بِهِمَا، كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ  
 (رواه مالك)

“Sungguh telah saya tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya” (HR. Malik)<sup>33</sup>

### 3. Pembaruan Sakramen

Kata sakramen tidak berasal dari ajaran Injil dan tidak pernah dijumpai di dalamnya, melainkan hanya merupakan dari adat istiadat yang berjalan di lingkungan masyarakat Romawi.<sup>34</sup>

Sakramen menurut tradisi masyarakat Romawi mempunyai arti :

- a. Sumpah prajurit, maksudnya sumpah setia yang harus diucapkan seorang prajurit, di hadapan panji-panji kaisar.
- b. Uang tanggungan, yaitu uang jaminan yang harus diletakkan dalam kuil oleh dua orang yang sedang berperkara di sidang pengadilan. Siapa yang kalah dalam perkara tersebut, maka uang jaminannya dinyatakan hilang dan menjadi milik kuil.<sup>35</sup>

Menjelang awal tahun 1520-an sistem sakramen dari Gereja abad pertengahan menjadi subyek kritik yang hebat dari kelompok-kelompok pembaruan. Para pembaru menyusun suatu serangan gencar mengenai jumlah,

<sup>33</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Muwattho'* (Beirut: Darul Ilmi, tt), 898.

<sup>34</sup> Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPI, Gunung Mulia, 1986), 410.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 425.

hakikat dan fungsi sakramen-sakramen serta pengurangan jumlah sakramen-  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
sakramen yang otentik dari tujuh menjadi dua (baptisan dan ekaristi).

Martin Luther mendefinisikan sakramen sebagai “Janji-janji dengan tanda-tanda yang dilampirkan kepada mereka” atau “tanda-tanda Ilahi yang ditetapkan dan janji akan pengampunan”. Martin Luther mempergunakan istilah “jaminan” (*pfard*) untuk menekankan sifat pemberian kepastian dari ekaristi. Roti dan anggur menjamin kita akan realitas janji pengampunan Ilahi yang membuat kita lebih mudah untuk menerimanya dan setelah menerimanya berpegang padanya erat-erat.

Dalam risalah pembaruannya tahun 1520, *Pembuangan Babel Untuk Gereja*, Luther melancarkan suatu serangan besar-besaran atas pengertian Katolik mengenai sakramen-sakramen. Mulanya Martin Luther mengakui tiga (baptisan, ekaristi dan penebusan dosa), tetapi sebentar setelah itu ia hanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
mengakui dua (baptisan dan ekaristi). Peralihan antara kedua pandangan itu dapat dilihat dalam *Pembuangan Babel* itu sendiri.

“Sementara itu telah tampak bahwa adalah benar untuk membatasi istilah sakramen untuk janji-janji Allah itu yang mempunyai tanda-tanda yang dilekatkan pada mereka. Sisanya, tidak dihubungkan dengan tanda-tanda, hanyalah janji-janji saja. Sebab itu, tegasnya hanya ada dua sakramen di dalam Gereja Allah: baptisan dan roti. Karena hanya di dalam dua sakramen inilah kita menemukan tanda yang dilembagakan secara Ilahi dan janji akan pengampunan dosa”.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, 214.

Menurut Martin Luther ciri yang esensial dari suatu sakramen adalah firman Allah dan suatu tanda sakramental yang bersifat lahiriah atau dapat dilihat (seperti air dalam baptisan dan roti serta anggur dalam ekaristi). Yesus Kristus sendiri hanya menetapkan dua sakramen saja yakni sakramen pembaptisan Kudus dan sakramen perjamuan suci (ekaristi).<sup>37</sup> Seperti yang terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul 2:41 dan 46 yang berbunyi :

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa”

“Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati”<sup>38</sup>

Sakramen pembaptisan Kudus merupakan suatu tanda-tanda ibadah yang sederhana untuk golongan seorang kepada umat Kristen. Orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus haruslah dibaptis baik yang masih anak-anak maupun yang sudah dewasa. Dengan baptisan itu maka mereka dimasukkan ke dalam Gereja Kristen. Gereja Kristen diperintahkan sendiri oleh Yesus Kristus untuk memberitakan al-Kitabnya serta membaptis semua orang. Seperti yang tercantum di dalam kitab Injil Matius 28:18-20, yang berbunyi :

“Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi”.

---

<sup>37</sup>E.C. Van Niftrik, B.J. Bolland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 438.

<sup>38</sup>Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, Kisah Para Rasul 2:41&46.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,”

“Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.<sup>39</sup>

Berkenaan dengan sakramen perjamuan Kudus (ekaristi), pada saat itu menurut Gereja Katolik Roma menganggap perjamuan Kudus adalah sakramen yang mempersembahkan kembali tubuh Yesus di atas kayu salib. Maka setiap kali diadakan misa, dinyatakan tubuh dan darah Yesus berkorban lagi. Dengan demikian, seorang pastor yang melaksanakan misa untuk melayani jemaat, seolah-olah mempersembahkan sekali lagi tubuh Kristus ya tu daging dan darah-Nya di hadapan Allah. Pandangan ini disebut transubstansiasi yaitu berubahnya substansi roti dan anggur setelah diberkati dan dipersembahkan menjadi tubuh dan darah Yesus. Namun Martin Luther menolak pandangan tersebut dan menjelaskan perjamuan Kudus (ekaristi) dengan istilah consubtransiasi yaitu pada saat kita mengadakan perjamuan Kudus maka Kristus sungguh-sungguh menyertai roti dan anggur. Darah dan tubuh Kristus tidak menjadi satu dengan roti dan anggur melainkan kristusi yang pernah mati dan bangkit kepada kita hadir dan menyertai roti dan anggur.

Dengan adanya pembaruan ajaran sakramen ini, maka Martin Luther menyarankan kepada para pembaru untuk menggunakan cara paling efektif

---

<sup>39</sup>Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, Matius 28:18-20.

dalam mempromosikan, dengan menulis kembali liturgi dalam bahasa daerah sehari-hari. Sehingga semua dapat dimengerti apa yang tengah terjadi. Kemudian liturgi dan khotbah-khotbah pembaru disampaikan saat menghadiri ibadah-ibadah minggu dalam Gereja. Dan secara tidak langsung orang awam telah dihadapkan dengan ide-ide pembaruan.

Meski gerakan pembaruan Martin Luther telah menghapus jumlah sakramen dari tujuh menjadi dua, karena dianggap tidak sesuai dengan Alkitab, namun dalam hal ini ia masih mengakui sakramen yang bersumber dari tradisi Romawi. Hal ini sama dengan ia memasukkan tradisi menjadi ajaran resmi Gereja, padahal Islam sebagai agama yang mempercayai kitab Taurat dan Injil tidak membenarkan usaha-usaha memasukkan tradisi ke dalam ajaran-ajaran agama Allah. Karena itu ajaran tersebut termasuk pendurhakaan terhadap ajaran Allah yang ditegaskan dalam firman-Nya. Di dalam surat al-Maidah ayat 77 berbunyi :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”<sup>40</sup>

<sup>40</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 5:77.

Selain itu Allah telah mengadakan perjanjian dengan umat manusia sejak adanya manusia pertama, yaitu Nabi Adam as, bukan hanya sejak kelahiran Isa al-*Masih*. Isi perjanjian Allah dan manusia itu ialah supaya manusia beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, tidak mempersekutukan-Nya. Selanjutnya perjanjian tersebut diimplementasikan manusia dalam beribadah kepada-Nya. Apabila manusia mau melaksanakan perjanjian tersebut maka Allah akan menyelamatkannya dari siksa api neraka dan mendapatkan rahmat-Nya, surga. Perjanjian ini berlaku untuk seluruh umat manusia sejak Nabi Adam as sampai manusia terakhir di hari kiamat.

Sedangkan perjanjian Allah dengan Isa al-*Masih* berupa pesan agar menegakkan agama Allah dengan mengesakan-Nya serta melaksanakan syari'at-Nya, sebagaimana perjanjian Allah dengan nabi-nabi sebelumnya

dan surat *al-Ahzab* ayat 7 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَ إِذْ أَخَذْنَا مِنْ نَبِيِّنَا مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى  
وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Dan (ingatlah) ketika anak kami mengambil perjanjian dari Nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dan darimu, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh”<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 33:7.

## B. Implikasi gerakan pembaruan Martin Luther Terhadap Gereja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak berlangsungnya krisis dalam Gereja yang diakibatkan oleh kesalahan-kesalahan para Imam atau penguasa Gereja menyebabkan banyaknya usaha-usaha untuk mengadakan pembaruan dalam Gereja. Hampir tidak sedikit berbagai kalangan merasa terpanggil untuk melakukan pembaruan. Gerakan pembaruan ini merupakan gerakan firman Tuhan yang berdasarkan hati nurani yang murni dan perasaan tanggung jawab yang sungguh-sungguh kepada Tuhan.<sup>42</sup> Baik Martin Luther, Johannes Calvin atau Zwingli, mereka tidak bermaksud untuk memperbaiki Gereja secara keseluruhan, namun membersinkannya dari tambahan-tambahan Paus dan membentuknya kembali sesuai dengan firman Allah.

Gerakan pembaruan Martin Luther dan rekan-rekannya memang sangat menentukan pemikiran-pemikiran para pembaru yang lain hingga sekarang ini. Ketika Martin Luther menerbitkan 95 dalil teologisnya, ia tidak menduga kalau dirinya sedang memulai gerakan besar di luar Gereja Katolik Roma. Dalil-dalilnya ini merupakan protes terhadap praktek-praktek penjualan surat pengampunan dosa (*indulgensia*) yang dilakukan oleh pihak Gereja. Kemudian perkembangan dalil-dalinya itu akhirnya merupakan suatu “challenge” bagi seluruh sistem sakramental-klerikal-hierarkikal Gereja Katolik.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Agama Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini* tej. A.A. Yewangoe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke IV, 2001), 237.

<sup>43</sup>Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 200), 100.

Implikasi dari usaha-usaha yang dilakukan dalam gerakan pembaruan memunculkan aliran-aliran yang berusaha memisahkan diri dengan Gereja Katolik Roma dengan memperbaiki kondisi yang ada. Karena pada selama abad ke-16 upaya perdamaian yang diformat dalam berbagai cara tidak kunjung berhasil, Gereja Katolik Roma tetap menolak gerakan pembaruan tersebut. Pertama, mengenai pandangan Martin Luther yang menyebabkan umat Kristen yang membelanya memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma dengan mendirikan Gereja baru yaitu Gereja Protestan, yang mencita-citakan suatu gerakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, oleh Iman yang berhubungan langsung dalam Gereja antara Kristus dengan orang-orang yang beriman. Dan yang kedua, saat kondisi Gereja semakin melemah muncul suatu aliran yang mencoba untuk dapat mengembalikan umat Kristen kepada ajaran al-Kitab dan Gereja. Pada akhir abad XVII di Jerman muncul suatu aliran Pietisme dan di Inggris muncul suatu aliran Metodisme.

Berikut ini pemaparan secara detail kedua aliran di atas sebagai implikasi gerakan pembaruan Martin Luther terhadap Gereja

#### 1. Lahirnya Gereja Protestan

Pembenaran iman yang dilakukan oleh Martin Luther ini membawa akibat terjadinya perpecahan di kalangan penguasa antara yang mendukung gerakan ini dan yang berusaha untuk melepaskan diri dari Gereja Katolik serta penguasa yang menentangnya. Maka dengan munculnya pembaruan ini menyebabkan otoritas kekuasaan Gereja Katolik Roma semakin melemah

karena banyak para bangsawan yang mendukung pembaruan ini memprotes para bangsawan Katolik agar segera mengembalikan milik Gereja, yaitu al-Kitab yang suci.

Dengan adanya pembenaran iman ini terdapat perbedaan-perbedaan antara Gereja Protestan dan Gereja Katolik Roma. Meskipun Martin Luther sendiri tak mau memisahkan dari Gereja Katolik Roma. Dalam konsepsi Protestan, iman bukan sekedar masalah kepercayaan, yaitu diterimanya suatu pengetahuan sebagai hal yang pasif, tanpa perlu ada bukti. Martin Luther menyatakan bahwa "Setiap orang harus menghayati imannya sendiri sebagaimana ia akan menghadapi kematiannya sendiri".<sup>44</sup> Dengan demikian iman menyangkut seluruh gerak-gerik pikiran dari pikiran khususnya suatu keyakinan akan kekuatan Tuhan yang tidak terbatas.

Perbedaan pembenaran yang kedua, Protestan menentang praktek-praktek pemujaan berhala dalam Gereja Katolik Roma karena peribadatan Roma Katolik dianggap telah terpengaruh paganisme (faham berhala), misalnya dengan membuat dan mensucikan gambar patung Yesus Kristus dan Maria, patung / gambar orang suci seperti Paulus, Petrus serta *reliqui-reliqui* (benda-benda suci) lainnya, karena dalam Gereja Katolik Roma banyak terdapat patung serta *reliqui-reliqui* tersebut. Keadaan demikian hal ini dipandang sebagai pelanggaran terhadap al-Kitab baik kitab-kitab Perjanjian

---

<sup>44</sup>Smith, *Agama ...*, 404.

Lama maupun kitab-kitab Perjanjian Baru, yang melarang perbuatan demikian, sebab hal itu terang merupakan anasir keberhalaan.

Protestan menganggap bahwa Tuhan tidak dapat disamakan dengan bagian-bagian daripada alam, karena alam serba terbatas sedangkan Tuhan tak terbatas. Menurut Protestan, Tuhan berbicara kepada manusia melalui al-Kitab serta mengangkatnya pada tingkatan yang berada di atas akal manusia. Sedangkan untuk menyampaikan kalam Tuhan itu, Yesus harus berbicara melalui hati nurani manusia. Selain itu semua, pengalaman hidup yang penting bagi seseorang merupakan pekerjaan roh suci.<sup>45</sup> Hal ini didasarkan atas sabda Yesus dalam Yahya 16:12-13 :

“Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya”.

“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang”.<sup>46</sup>

Perbedaan ketiga, Gereja Protestan menentang jumlah sakramen serta cara pelaksanaannya dalam Gereja Katolik Roma. Sakramen sebagai upacara ibadah Gereja sangat dipandang penting, baik oleh Gereja Katolik Roma maupun Gereja Protestan. Seperti yang telah diuraikan pada pembaruan sakramen, jumlah yang disepakati oleh Martin Luther hanyalah dua yakni pembaptisan dan perjamuan suci (ekaristi) karena dianggap upacara yang sah

<sup>45</sup>H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1936), 167.

<sup>46</sup>Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, Yahya 16:12-13.

dari kitab suci. Sedangkan tata cara pelaksanaannya, ia menolak pemakaian benda-benda suci yang menjadi alat sakramen tersebut.

Selanjutnya Protestan sangat menentang selibat bagi para imam Gereja Katolik Roma. Persoalan selibat memang berhubungan erat dengan ajaran moral agama. Hanya yang menjadi persoalan ialah apa yang menjadi persoalan ialah apa yang menjadi dasar serta motif-motif sehingga timbul hukum selibat itu. Karena hidup selibat (membujang) oleh Gereja Katolik Roma dipandang wajib oleh orang-orang yang benar-benar menyerahkan dirinya kepada Kristus, sebab orang yang hidup selibat lebih tekun dan besar dalam memenuhi panggilan Yesus Kristus. Yesus sendiri belum pernah kawin dan Paulus serta Jeremia pun hidup lajang.<sup>47</sup>

Dalam sebuah karangan Martin Luther mengenai *The Estate of Marriage* (1522), Luther mengikuti Matius 19:12 merumuskan tiga kelompok manusia, yang mungkin dapat tetap hidup tanpa menikah.

“Ada orang yang tidak kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena kerajaan surga”.<sup>48</sup>

Bagi Martin Luther, perkawinan bukanlah sakramen, perkawinan bukanlah sarana yang olehnya manusia diselamatkan dan mengambil bagian dalam kehidupan Ilahi. Namun, perkawinan merupakan lembaga yang

---

<sup>47</sup> Arifin, *Menguak ...*, 165.

<sup>48</sup> Grosshans, *Luther*, 84.

diberkati oleh Allah. Oleh karena dalam Gereja Protestan menyerahkan hak hukum mereka atas keabsahan perkawinan kepada negara.

Dari perbedaan di atas, kita dapat melihat dalam Protestan, nampaknya ada kecenderungan untuk memberikan kebebasan dalam berpikir dan berpribadi lepas dari ikatan-ikatan moral spiritual yang biasa berlaku dalam Gereja Katolik Roma, seperti ikatan peribadatan yang berpusat pada *reliqui-reliqui* dan lain sebagainya. Ada dua ciri khas dalam kehidupan Kristiani yakni kebebasan dan cinta. Dalam *The Freedom of Christian*, Luther meringkaskan ungkapannya yang terkenal “Seorang Kristen adalah tuan yang seutuhnya bebas dari semuanya, tidak tunduk kepada apapun. Seorang Kristen adalah abdi seutuhnya taat pada semuanya, tunduk pada semuanya”.<sup>49</sup> Kebebasan merupakan ciri pokok seorang Kristen, melalui iman akan Allah, manusia dapat memperoleh kebebasan, karena menurut Martin Luther tanpa iman dan kepercayaan itu, manusia tidak bebas dan tertawan dalam diri sendiri. Ia memberi contoh yang baik mengenai pemahamannya akan kebebasan Kristen saat menolak untuk menarik keyakinan teologisnya di hadapan Parlemen Jerman di kota Worms pada tahun 1521. Karena bertanggung jawab hanya kepada sabda Allah, Luther bebas menghadapi semua penguasa dan ancamannya.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, 77.

Untuk mempermudah pemahaman pembaruan iman dan perihal lainnya, para penganut Protestan menulis dokumen-dokumen yang secara rinci membahas pokok-pokok iman Kristen. Dokumen-dokumen ini dimaksud sebagai pengakuan atau disebut *confessio*. Konfesi Augsburg (Augsburg *confessions*) merupakan konfesi pertama yang tersebar secara luas. Nama kota Augsburg dikaitkan pada pengakuan iman ini, karena konfesi ini ditulis untuk dibawa pada sidang kekaisaran (Reichstag) di Augsburg pada tahun 1530. Konfesi Augsburg ini adalah suatu kerangka dasar seluruh teologi Gereja Lutheran (Protestan). Isi konfesi Augsburg ditulis oleh seorang kawan baik Martin Luther, yaitu Melanchthon, yang selama kurang lebih 25 tahun melayani, mengasihi dan saling menghormati di antara keduanya. Melanchthon adalah seorang yang jenius dan menjadi penyusun kerangka pemikiran Lutheran.<sup>50</sup> Pengakuan iman ini terdiri dari 28 pasal, 21 pasal di antaranya memberitakan mengenai ajaran yang benar dan yang 7 pasal terakhir mencela atau mengkritik ajaran-ajaran yang palsu. Kemudian pada tahun 1577, setelah perundingan dan persiapan-persiapan yang panjang *formula concordia* diterima, formula itu dimaksudkan sebagai suatu penyelesaian dari kontroversi-kontroversi yang timbul sesudah kematian

---

<sup>50</sup>Tong, *Reformasi ...*, 29.

Luther, dan 1580 buku Konkordia (tulisan-tulisan konfesional Lutheran) ditetapkan.<sup>51</sup>

Buku Konkordia mencakup ketiga simbol *oikuments*, Konfesi Augsburg dengan apologi Melanchthon, artikel-artikel *schmalkalden* (suatu pengakuan iman yang ditulis Luther untuk perserikatan negara-negara Protestan), karangan Melanchthon tentang kuasa Paus, serta katekismus kecil dan katekismus besar Martin Luther.<sup>52</sup> Dengan selesainya buku Konkordian ini, maka pembentukan ajaran pembaruan di dalam Lutherianisme secara dasariah diakhiri

## 2. Berkembangnya Aliran-aliran Baru: Pietisme dan Metodisme

Setelah abad pertengahan, kesatuan di Gereja Eropa Barat terpecah dan terdapat ketegangan-ketegangan dalam Gereja. Karena kondisi Gereja yang semakin melemah runcullah suatu aliran yang mencoba mengembalikan umat Kristen kepada ajaran al-Kitab dan Gereja. Mengambil aliran-aliran baru ini mendasari ide-ide Martin Luther, yang di dalam prakteknya berusaha memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma. Namun di sisi lain aliran-aliran ini juga menentang Gereja Protestan. Salah satu aliran-aliran baru yang muncul di Jerman bernama Pietisme sedangkan di Inggris bernama Metodisme. Dan kedua aliran baru itu merupakan awal tumbuhnya

---

<sup>51</sup>Lohse, *Pengantar ...*, 331.

<sup>52</sup>Jonge Gereja ..., 89.

berbagai aliran yang berdasarkan doktrin pokok Martin Luther dan kemudian berkembang sesuai dengan jalan yang ditempuh masing-masing.

Pietisme ( $\pm$  1650-1750) adalah aliran yang menekankan pada kesalehan (bahasa latin = *pietas*) dan penghayatan iman. Aliran ini merupakan suatu reaksi terhadap perkembangan Gereja-gereja Protestan setelah pembaruan. Perlawanan mereka dengan menekankan bahwa iman bukan tindakan akal saja, melainkan menyerahkan seluruh pribadi kepada Allah dengan hati dan jiwa sebagai akibat kelahiran kembali Allah.<sup>53</sup> Dalam kitab suci (al-Kitab) juga menekankan bahwa kebenaran ucapan-ucapan al-Kitab adalah dialami secara pribadi, karena apabila hanya mengakui kewibawaan al-Kitab secara lahiriah saja tidaklah cukup dan tidak akan membawa seseorang pada iman yang berada di seberang kematian.<sup>54</sup>

Dalam Pietisme lebih cenderung individualisme yang berarti mengutamakan apa yang dirasa, dihayati, dipercaya dan dipikirkan oleh perseorangan. Akibatnya apa yang diajarkan oleh Gereja menjadi kurang penting. Walaupun Pietisme menekankan kebebasan manusia untuk percaya menurut keyakinannya sendiri, bukan diwajibkan Gereja, mereka tidak pernah menolak Gereja Protestan. Bahkan Pietisme merupakan orang-orang Protestan yang melakukan pengkabaran Injil di seluruh muka bumi.

---

<sup>53</sup>Jonge, *Pembimbing ...*, 79.

<sup>54</sup>Lohse, *Pengantar ...*, 286.

Sedangkan para Bapa Pietisme di antaranya Phillipp Jacobs Spener (1635-1705), Herman Francke (1663-1727) dan Nicholaus Ludwig von Zinzerdorf (1700-1760). Secara individu, mereka mempunyai pemahaman yang berbeda-beda mengenai ajaran teologi ataupun kitab suci. Spener menekankan kesesuaian pemahaman dengan ortodoksi (Lutheran) meskipun terdapat pula perbedaan-perbedaan yang besar. Francke berbeda dari ortodoksi dengan menekankan keinginan pribadi untuk keselamatan, dan Zinzerdorf akhirnya membentuk Gereja sendiri.<sup>55</sup>

Sedangkan Metodisme yang tumbuh di Inggris merupakan aliran yang muncul untuk membantu Gereja Inggris yang goyah dan memberikan hidup yang baru dalam kehidupan Gereja. Aliran ini cenderung untuk mengadakan tertib dan metode dalam hidup kerohanian. Dengan dipimpin seorang pendeta Anglikan yang muda bernama John Wesley (1703-1791) dan adiknya Charles Wesley, mereka berkhotbah di Gereja-gereja guna membangun rohani Gereja Anglikan. Bahasa yang mereka gunakan cukup sederhana dengan kiasan, perumpamaan dan cerita-cerita, seperti: Kisah siksa neraka yang digambarkan secara nyata, agar mudah dipahami. Dan di setiap akhir khotbahnya, mereka menyerukan pertobatan kepada para jemaat secara langsung.

Menurut Wesley, "Seorang Kristen sanggup mencapai kesempurnaan dalam pengkudusan hidup, oleh usahanya sendiri dengan bantuan Roh

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

Tuhan”. Inilah ajaran “Perfeksionisme” (*perfek*, lat. = sempurna).<sup>56</sup> Jadi teologi Wesley lebih bercorak Arminian. Lama kelamaan aliran Wesley ini melepaskan dirinya dari Gereja Anglikan dan membentuk suatu Gereja sendiri yang amat besar di bawah pimpinan Wesley. Gereja ini mendapatkan pengikut yang cukup banyak, karena Wesley adalah seorang pemimpin yang cakap. Sehingga banyak para anggota Gereja resmi berpindah ke dalam Gereja Metodis.

“Metodis” itu berasal dari nama sindiran “Metodis”<sup>57</sup> yang dahulu diberikan oleh mahasiswa-mahasiswa lain kepada Wesley dan teman-temannya ketika mereka masih belajar di Oxford, yang mengejek metode luar biasa yang dipakai Wesley dalam kumpulan-kumpulannya di sekolah tinggi itu. Dalam menerapkan doktrin-doktrin keagamaan, Gereja ini sedikit berbeda mereka memberikan selebar surat keanggotaan pada setiap jemaat dan memeriksanya setelah tiga bulan sekali. Apabila anggota tersebut berperilaku baik dan suci, maka akan diperbarui surat keanggotaan itu. Sebaliknya apabila mereka menyimpang dan am hal kerohanian, maka akan dicabut. Selain sistem pengajaran ini, para pendeta-pendeta yang telah dilantik jabatannya, mereka menggunakan banyak pengkhotbah pembantu yang dipilih dari kaum awam. Jadi setiap anggota Gereja Metodis wajib turut serta menyiarkan Injil dan semangat mereka selalu berkobar dan aktif.

---

<sup>56</sup>Berkhof, *Sejarah ...*, 252.

<sup>57</sup>*Ibid.*, 253.

Dalam perkembangannya, di Amerika Serikat Metodisme berkembang saat ini. Sekarang Gereja-gereja Metodis di Amerika sudah lebih dari delapan juta anggota. Dua orang metodis yang kenamaan dewasa ini adalah Stanley Jones, seorang pemberita Injil di India, yang kitab-kitab menarik perhatian seluruh dunia Kristen dan John More, yang menjadi pemimpin besar gerakan oikumenis pada abad XX ini.<sup>58</sup>

Lahirnya gerakan Protestan (Lutheran) dan aliran-aliran baru seperti Pietisme dan Metodisme semakin melemahkan Gereja Katolik Roma. Keinginan Gereja Katolik Roma untuk mempersatukan keutuhan kembali Gereja, sangatlah rumit. Karena aliran-aliran ini mempunyai doktrin yang berbeda dan menentang doktrin-doktrin Gereja Katolik.

Namun di sisi lain, dengan adanya gerakan-gerakan pembaruan manusia mendapatkan kebebasan dalam berfikir tanpa adanya tekanan-tekanan yang mengikat. Sehingga manusia mempunyai wewenang atas dirinya. Hal ini sama dengan gerakan pembaruan dalam Islam yang dapat membuka kesadaran dan semangat umat untuk mencapai kemerdekaan berfikir.

Para tokoh pembaru Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani berupaya untuk mempersatukan umat Islam baik dalam akidah maupun dalam kerja sama, yang terkenal dengan nama Pan Islamisme. Kemudian Muhammad

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

Abdul Wahab lebih menekankan pada aspek pendidikan, yaitu dengan memadu antara ilmu pengetahuan umum (ilmu barat) dengan ilmu-ilmu agama dan diharapkan dapat selektif dalam menerima ilmu pengetahuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Pembaruan sakramen: pengurangan jumlah sakramen dari tujuh menjadi dua, yaitu sakramen Pembaptisan Kudus dan Perjamuan Suci (*ekaristi*).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Keduanya sesuai dengan ketetapan dengan Yesus Kristus dalam al-Kitab.
2. Implikasi dari Gerakan Pembaruan Martin Luther terhadap Gereja, muncullah aliran-aliran yang berusaha memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma dengan tujuan memperbaiki kondisi yang ada:
    - a. Lahirnya Gereja Protestan (Lutheran), yang mencita-citakan suatu Gereja yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Allah), oleh iman yang berhubungan langsung dalam suatu Gereja antara Kristus dengan orang-orang yang beriman.
    - b. Berkembangnya aliran-aliran baru: Pietisme dan metodisme, kedua aliran ini lebih bersifat eskatologis (lebih mementingkan hal-hal yang bersifat akhirat) dengan maksud agar persekutuan rohani mereka dengan Yesus menjadi sempurna dan berlangsung selama-lamanya. Keduanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan awal tumbuhnya berbagai aliran yang mendasari doktrin pokok Martin Luther dan berkembang sesuai dengan jalan yang ditempuh masing-masing.

## B. Saran-saran

1. Perkembangan dan perubahan akan terus dialami manusia dalam kehidupannya. Sebagai orang beragama kita harus mampu mencegah dan

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENUTUP



#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gerakan Pembaruan Martin Luther terhadap Gereja merupakan reaksi terhadap penyelewengan wewenang Gereja yang memperjualbelikan surat penebusan dosa (*indulgensia*) kepada jemaatnya. Adapun bidang-bidang keagamaan yang diperbarui Martin Luther di antaranya:
  - a. Pembaruan teologi: Martin Luther tetap berpegang pada konsep trinitas meski ia menginginkan keesaan mutlak. Dan perihal wewenang pengampunan dosa manusia merupakan mutlak milik Tuhan (Allah), karena di dalam teologi selalu terdapat hubungan Allah dan manusia yang tertulis dalam teks-teks kitab suci.
  - b. Pembaruan teks kitab suci: slogan "*Sola Scriptura*" hanya pada al-kitab saja yang dijadikan pedoman hidup serta keyakinan kristiani. Selain itu Martin Luther memperbarui teks kitab suci karena bukan pihak Gereja saja yang dapat menafsirkan teks kitab suci melainkan setiap individu berhak.

mempertahankan segala perubahan yang terjadi dalam setiap masa, agar kita tidak hanyut dalam kesesatan dan menyimpang dari ajaran agamanya.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Kepada seluruh Klerus dan jemaat Gereja, hendaklah berpegang teguh pada teks kitab suci (al-Kitab) karena kitab suci merupakan otoritas sejati dan kalam Tuhan kepada umat-Nya.

### C. Perutup

Dengan mengucapkan puji syukur yang tak terbatas kepada Allah *Azza wa Jalla* atas hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat merealisasikan skripsi ini meski dalam format yang jauh dari kesempurnaan.

Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, maka penulis harapkan saran-saran dan kritikan yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan *Jazakumullah Khayran Katsiran* kepada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seluruh pihak yang telah memotivasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini capat berguna dan memberi hikmah bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amin.

## BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an al-Karim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Arifin, H.M. 1986. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press.

Berkhof, H. 1998. *Sejarah Gereja*, ter. I. H. Enklaar, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boehlke, Robert R. 2002. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Dahlenburg G.D., Pdt. 1991. *Konfensi-konfensi Gereja Lutheran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Depag RL 1994. *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka.

Djam'annuri. 2000. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Embuiro. 1967. *Gereja Sepanjang Masa*, Flores: Nusa Indah.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1989. *Gereja*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Grosshans, Hans-Peter. 2001. *Luther*, Jakarta: Kanisius.

Hadiwiyono, Harun. 1986. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Heuken S.J., A. 1992. *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

\_\_\_\_\_. 1993. *Luther, Martin, Ensiklopedi Gereja III*, Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Jonge, Christian de. 1993. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

\_\_\_\_\_. 1994. *Gereja Mentari Jawab: Kapita Selektta Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

## BIBLIOGRAFI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an Al-Karim

Arifin, H.M. 1986. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press.

Berkhof, H. 1998. *Sejarah Gereja*, ter. I. H. Enklaar, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boehlke, Robert R. 2002. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Dahlenburg G.D., Pdt. 1991. *Konfensi-konfensi Gereja Lutheran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka.

Djam'annuri. 2000. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Embairu. 1967. *Gereja Sepanjang Masa*, Flores: Nusa Indah.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1989. *Gereja*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Grosshans, Hans-Peter. 2001. *Luther*, Jakarta: Kanisius.

Hadiwiyono, Harun. 1986. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Heuken S.J., A. 1992. *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

\_\_\_\_\_. 1993. *Luther, Martin, Ensiklopedi Gereja III*, Jakarta: Cipta Loka Caraka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jonge, Christian de. 1993. *Pembimbing ke Alam Sejarah Filsafat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

\_\_\_\_\_. 1994. *Gereja Mentari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*.

Lohse, Bernhard. 2001. *Pengantar Sejarah Agama Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini*, terj. A.A. Yewangoe, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Mc Grath, Alister E. 2002. *Sejarah Pemikiran Reformasi*, terj. Liem Sien Kie, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Nasir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Naution, Harun. 1994. *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.

Nitrik, E.C. Van. dan Bolland, B.J. 1999. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

O'Collins, SJ., Gerald dan Farrugia SJ., Edward G. 1998. *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.

Smith. 1995. *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2004. *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius.

Tong, Stephen. 1992. *Reformasi dan Teologi Reformed*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Wellem, F.D. 2000. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.